

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

Transkrip Hasil Wawancara Budayawan Gresik

Nama : Bapak Kris Adji AW

Status informan : Budayawan Gresik

Pekerjaan Informan : Budayawan Gresik

Hari/tanggal : 5 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau (Jl. Usman Sadar Gg. XVII No.15, Ngipik, Sukorame, Kec. Gresik, Kab. Gresik)

A: Assalamualaikum Wr. Wb, sebelumnya perkenalkan nama saya annisaul fadilah dari universitas muhammadiyah gresik, sebelumnya terimakasih bapak kris aji ini sudah bersedia menjadi informan di penelitian saya. Disini saya ingin meneliti tentang buwuhan, hutang pada buwuhan, nah pertama saya ingin menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan tradisi buwuhan?

B: Iya jadi tradisi buwuhan itu sesungguhnya adalah e...salah satu tradisi gotong royong di masyarakat jawa, gotong royong itu kaya semacam kerja sama, saling menolong, saling membantu, kalau e...keluarga besar dalam sebuah wilayah desa, dusun, rt, rw itu punya kesulitan makan tetangga-tetangga itu ikut menolong, membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing, awalnya begitu, nah salah satunya dalam bentuk buwuh. Apa buwuh itu? Buwuh itu upaya untuk e... membantu salah satu warga kalau punya hajat mulai dari kelahiran sampai kematian dan dengan ikhlas, misalnya ada yang bantu bisa beras, bisa bantu gula, bisa bantu tenaga, dan sebagainya tidak ada tagihan dikemudian hari tapi ketika orang yang lain punya gawe, demikian pula yang sekarang sedang

punya gawe suatu saat juga bisa membantu orang yang punya gawe, nah eh dalam perubahan zaman sejak kapan saya juga tidak tahu karena itu e... terjadi semacam apa ya... reinkarnasi, sehingga yang namanya tradisi buwuhan ini menjadi tradisi yang yaaa mungkin agak negatif, karena yang menyumbangkan sesuatu pada tetangganya yang punya gawe tadi itu e..., merasa bahwa dia itu seperti titip, yang suatu saat akan ditagih lagi kalau dia punya gawe sama dengan tetangganya tadi, sekarang seperti itu sehingga kayak hutang piutang, tetapi hutang piutang yang buwuhan ini tidak sama dengan hutang piutang seperti di bank atau di mana, kalau hutang piutang yang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini sanksinya sosial, kalau misalnya engga nyaur, kasarane anggepen ga nyaur ya, itu sanksinya sosial, misal o.... aku biyen opo ngutangi opo bowoh 100 saiki loh, wingi iku kan opo waktu aku duwe gawe ilo mek seket ewu (50.000). Seolah-olah hutang lima puluh ribu, nah sanksinya sanksi sosial, jadi seperti itu.

A: E...apakah tradisi buwuhan ini bisa mencerminkan bagian dari warisan budaya?

B: Ngge sangat tradisi itu adalah nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, adat, bahasa, perilaku, e... apa? Sopan santun, budi pekerti itu namanya kebudayaan, ekonomi itu juga kebudayaan.

A: Nah kalau menurut bapak sendiri nih, pandangannya terhadap tradisi buwuhan ini seperti apa?

B: Yang dulu apa yang sekarang?

A: Yang dulu sama yang sekarang

B: Kalau yang dulu itu sangat bagus karena saling membantu sehingga ketika orang ee punya gawe itu engga perlu keluarkan, keluarin duit, karena yang

mbantu tetangga-tetangganya. Misalnya kalau kematian rata-rata dulu orang nyumbang itu beras. Untuk apa? Biasanya ada acara selamatan, nah kadang telur, kadang gula seperti itu nah sekarang ini e... disederhanakan semua kasih amplop, isinya duit gitu ya, ya cari praktisnya gitu zaman sekarang, kalau zaman dulu begitu sehingga sekalipun orang ini susah, itu beras apa yang dibutuhkan untuk selamatan kematian atau apa itu ada satu, yang ke dua tidak hanya, tidak hanya barangnya tetapi tenaganya juga, namanya rewang yaa, rewang jadi tetangga-tetangga itu ngumpul o... nanti mau ada selamatan gitu, demikian pula pada saat acara perkawinan, sing bagian panitia di luar mulai ngedekno terop (mendirikan tenda), sampai di dalam dapur itu saling membantu, ada yang cuma tenaga saja karena tidak punya duit, ada yang uang, ada yang rokok, itu tuan rumah ndak ngeluarin apa apa dulu, sekarang beda, karena duit tadi, duit itu kadang cukup kadang engga, ketika diwujudkan untuk kebutuhan itu, nah tenda pun sekarang ikut, biasanya yang ngurusin kan sinoman ya, sekarang endak nyewa, nah ini bedanya sehingga terkait dengan buwuhan tadi, e... di kemudian hari akhirnya buwuhan ini seolah olah menjadi semacam barang titipan yang suatu saat kalau yang nitipin itu punya gawe dia akan e... mendapatkan apa? Kembalian dari yang punya gawe sekarang.

A: E... bisahkan bapak menjelaskan lebih mendalam tentang arti dan makna dari tradisi buwuhan ini?

B: Yaa tadi kan sudah saya terangkan tradisi buwuhan itu bagian dari e... nilai-nilai kearifan lokal, yang di sebut gotong royong, gotong royong itu upaya saling membantu antar saudara, antar keluarga, dalam sebuah lingkungan wilayah desa, nah e... buwuh adalah ritual atau kegiatan masyarakat yang dilakukan

e...kepada ee seseorang yang punya hajat, supaya yang punya hajat ini tidak terlalu berat dalam menanggung hajat yang e...harus dilakukan, itu namanya buwuhan. Apa yang diberikan ke orang yang punya hajat? bisa barang, bisa dalam bentuk yang lain, sampai pada bentuk tenaga.

A: Apa hal yang dianggap paling penting e... yang perlu di perhatikan dalam tradisi buwuhan ini?

B: Hal yang penting di dalam kegiatan buwuh itu toleransi, saling menghargai, dan e...saling membantu terhadap sesama, ee sesama warga, yaa kalau kamu mau cari e...di Qur'an itu juga banyak, ya misalnya salah satunya ee kalau engga salah ini hadits itu menyatakan “kalau kamu memasak dan baunya sampai ke warga maka ada kewajiban kita untuk memberikan, mencicipkan makanan itu ke warga yang merasa bau”, kadang-kadang orang dulu kan polos langsung ngerti, “weee masak opo ee?”, lah itu harus ngerti kalau itu nanti harus di kasih karena bau, opo meneh bakar sate, sak kampung tambah akeh yaa, nah itu itu uniknya tradisi zaman dulu.

A: E... bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan dari tradisi buwuhan ini?

B: Prosesnya itu ketika seseorang punya hajat dia akan memberi tahu ke e... masyarakat sekitar tetangganya, saudaranya, kalau yang jauh kadang di beri yang namanya ulem-ulem, kalau bahasa indonesianya itu undangan, undangan itu ada dua macam, lebih terhormat kalau orang itu mengundang itu datang sendiri ke rumah orang yang di undang, perkembangan zaman, diubah menjadi secarik kertas, apa namanya itu? e... surat undangan yakan seperti itu tapi dulu endak lebih terhormat kalau kita datang sendiri “ besok saya mau mantu, jam sekian demikian mendirikan tenda, jam sekian nanti akad nikah, jam sekian jam

sekian nanti acara resepsi, kalau dulu engga resepsi ya apa namanya,... Ini agak blank ini e.... ws resepsi lah. Jadi e.... hal yang dilakukan itu di beri tahu besok, mangkannya memang ya agak payah, tapi persaudaraan erat. Maka orang-orang lama dulu, kalau masih hidup sekarang terus dikasih surat undangan tadi dianggap tidak menghargai, “mosok kertas tok sing teko, ndang wong e nang ndi?” seperti itu, kecuali, kecuali, kecuali yaa tapi adat yang benar seperti itu, nah setelah diberi tahu maka e... warga yang sudah di beri tahu itu, saudara yang diberi tahu itu, sudah mulai berfikir untuk memberikan bantuan kepada orang yang punya hajat, bahkan dulu ketika punya hajat seperti itu, tuh diberi tahu “sampean butuh aku opo”, itu diberi anu nanyak yang di undang itu tapi karena berhadap-hadapan, “aku butuh beras, aku butuh”, “kon ga butuh sapi ta? Iki aku due sapi yeopo? tak sumbang sapi gelem ta?” itu ada dialog seperti itu, itu nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi buwuhan zaman dulu, kalau zaman sekarang iyawes undangan itu, dan karena sudah membiasa yaa, kebiasa itu eee digunakan oleh masyarakat, “o... saya dulu masih ingat, pak suto itu nyumbang saya 1 kwintal beras, karena itu saya akan mengembalikan 1 kwintal beras”, sistimnya yang terjadi saat ini ada panitia yang mencatat itu, mencatat, jadi ada catatan “sampean pak siapa? Ini, e... mbawa apa? beras” tulis beras berapa kilo? berapa kwintal? itu di tulis, tanggal dan sebagainya. Semuanya macem-macem itu nanti baliknya misalkan ini gula, ini beras, ini rokok, muwacem-macem seperti itu. Teknis yang sekarang seperti itu.

A: Bagaimana bapak melihat perkembangan atau perubahan penyelenggaraan buwuhan dalam budaya dari tuntutan zaman?

B: E... penyesuaian dengan kekinian, e... masyarakat global, masyarakat modern, itu sekarang lebih e... berfikir lebih praktis, selain itu juga mereka kadang suami istri bekerja dan sebagainya, tidak bisa mbantu rewang yaa, rewang membantu di wilayah atau ditempat orang yang punya hajat namanya rewang, ndak punya waktu dan sebagainya sehingga di uangkan, ya diuangkan, maka e... itulah yang berakibat bahwa e... buwuhan zaman sekarang itu se se seolah-olah utang piutang yaa, seperti utang piutang, jadi eee budaya gotong royongnya mulai luntur, mulai luntur tidak seperti zaman dulu lagi yaaa karena e... karena mau memanfaatkan teori praktis tadi, kekinian tadi, seperti itu, ya bahkan, bahkan tidak hanya kadang ga bisa datang itu, kemudian gemmm...., dititipkan ke temanya atau bahkan di transfer sekarang, punya gawe di transfer, jadi seolah-olah wes kapitalis lah seperti itu kalau menurut saya ya.

A: Nah kalau menurut bapak tradisi buwuha ini apa seperti hutang? Karena kan biasanya kan harus dikembalikan lagi, nah saat orang tersebut ada hajat, atau ada hal yang berbeda dari hutang?

B: Iya ada berbeda, bedanya begini, kalau hutang, kalau saya hutang hutang gula atau hutang barang, hutang beras, maka saya kembalikan sesuai berapa saya hutang gitu toh, tetapi kalau di buwuhan itu bisa jadi begini, mau duwet, mau barang, atau apa, ketika orang ini memberi lebih luar biasa, tetapi ketika mengembalikannya dalam posisi kurang tidak sama dengan orang yang punya hajat atau dulu yang punya hajat itu menerima, itu akan menjadikan e... ada e...apa ya? e.... ada apa namanya itu?... ada sanksi sosial, jadi sanksi ya itu bukan di denda bukan di tagih marah-marah sebagai orang hutang beneran endak, tetapi sanksi sosial, akan di ingat-ingat. Kalau orang itu ikhlas yo beda

ya, mau kamu ngasih lebih, mau ngasih kurang saya engga peduli, yaa mau engga ngasihpun saya engga peduli yang penting sampean saya undang, tapi ketika ee tradisi itu berubah maka yang terjadi adalah apa?, ada sanksi sosial, kadang-kadang dirasakan dengan tetangga, sehingga seluruh orang tahu, bahwa orang itu suka mbati, istilah mbati itu dulu ngasihi, opo dikasih banyak mengembalikannya sedikit atau lebih kecil dari apa, waktu dia menerima gitu, jadi sanksinya cenderung seperti itu, tidak seperti sistem hutang piutang di ilmu ekonomi yang sesungguhnya gitu.

A: Baik pak terimakasih atas partisipasinya, e... saya terimakasih banyak udah membantu dipenelitian saya

B: Yaa nanti diperdalam lagi dengan referesni-referensi berbagai sumber, supaya karya nya lebih matang, atau bisa memilah buwuh dalam pengertian kekinian atau membandingkan dengan buwuh dalam teori tempo dulu mesti beda yaa

Lampiran 2:

Transkrip Hasil Wawancara Kepala Dusun

Nama : Bapak H. Wiji

Status informan : Kepala Dusun

Pekerjaan Informan : Kepala Dusun

Hari/tanggal : 10 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada bapak, karena sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk pertama yang ingin saya tanyakan yakni apa yang dimaksud dengan tradisi buwuhan pak?

B: Tradisi buwuhan itu untuk mengakrabkan yaitu masyarakat silaturahmi, juga e... untuk coro ganti e... opo iku gotong royong lah, gotong royong untuk masyarakat dan juga untuk mengangkat hasil seperti anu e... arisan, buwuhan juga bisa, buwuhan, arisan, jadi tradisi itu tidak bisa dihilangkan karena dari masyarakat sudah kesepakatan bersama-sama zaman dahulu jadi e... tetep dilanjutkan sampai sekarang, mangkannya ada arisan, arisan T, arisan daging

A: Bagaimana sejarah tradisi buwuhan di desa slempit ini pak?

B: Banyak sekali karena itu ada istilahnya itu dari pihak katakan dari rt atau rw, juga dusun lain desa juga ada jadi di tempatnya ke tempatan buwuhan itu ada istilahnya itu ada catetannya jadi genten-genten, jadi itu istilahnya di buwuhan

A: Apakah ada perbedaan tradisi buwuhan dari zaman dulu dan sekarang?

B: Perbedaan dulu langsung apa coro buat e... makanan atau snack di suguhkan tapi sekarang ibaratnya itu kayak prasmanan, minta apa minta apa itu di sana, jadi beda beda sekali jadi zaman modern sekarang

A: Bagaimana dampak dari tradisi buwuhan ini bagi kehidupan masyarakat?

B: Dampak... dampak nya ya itu kadang-kadang itu orang engga sadari, kadang-kadang dia itu endak endak... ganti endak ganti ganti gitu lah istilahnya dia itu sudah buwuh, dia itu mempunyai hajat endak buwuh itu lah dapaknya kepada orang lain, jadi engga kesinambungan, padahal dia itu sudah diberi atau coro di silaturahmi

A: Apa saja wujud buwuhan yang diterima pak?

B: Buwuhan yang diterima ya itu hasilnya, hasilnya dari buwuhan orang tersebut, ya silaturrahmi, ya itu a.... buat apa itu ada macamnya ada gula, ada beras, ada sebagainya, rokok itu juga buwuhan, juga laki-laki itu biasanya uang

A: Bagaimana cara buwuhan ini diterima?

B: Diterima iku ya anu di buatkan anu...kotak itu e... apa itu istilahnya itu celengan atau meja untuk terima tamu, langsung memberikan amplop

A: Apa motivasi dalam memberikan buwuhan?

B: Motivasinya buwuhan... motivasinya yaitu apa adanya undangan, undangan tersebut itu di sebarkan itu ya ditentukan harinya

A: Menurut bapak ini bagaimana ketika ada masyarakat yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Nek tidak mampu memang engga mampu ya biasanya orang itu... nek ndak ndak wes ngene pancen keadaan dia itu engga mampu tapi kadang orang-orang itu di

buat -buat mampu kok engga mampu, beda kalau dia bisa mengembalikan memang kadang-kadang orang itu sakit jadi orang itu engga mampu betul, soal e kan kelihatan

A: Apakah ada sanksi yang...

B: (Dengan nada sedikit keras, peneliti belum selesai menanyakan) engga ada sanksi! Engga ada, buwuhan itu engga ada sanksi apa-apa, kecuali anu buat arisan itu ada sanksi, arisan buwuhan ada sanksinya, memang karena arisan buwuhan itu ada sanksinya yaitu kadang opo buat pernyataan, dia mempunyai apa, itu di segel

A: Kalau menurut bapak tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: E... tradisi buwuhan ini iyawes untuk kerukunan, untuk kerukunan, untuk kerukunan juga untuk meramaikan hajatan, apa itu uwes unu iku kan ada pernikahan, ada apa itu ada khitanan, ada ulang tahun, kita kan meramaikan dia, meramikan yang di hajatkan

A: Baik pak terimakasih, sudah berkenan menjadi informan penelitian saya, assalammualaikum

Lampiran 3:

Transkrip Hasil Wawancara Seseputh Desa

Nama : Bapak H. Abdul Qodir

Status informan : Seseputh Desa Slempit Dusun Lingsir

Pekerjaan Informan : Pemuka Agama

Hari/tanggal : 10 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada bapak abah qodir, karena sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk hal pertama yang ingin saya tanyakan e... apa yang dimaksud dengan tradisi buwuhan pak?

B: Buwuhan itu dalam arti itu pertama yaa ada undangan... terus tiap keluarga pihak kawan di undang terus di samping buwuhan itu merupakan, undangan merupakan do'a restu, jadi untuk shohibul hajat yang mengundang, lah di samping undangan itu coro tangga kawan terdekat, coro dekat rumah-rumahnya yang mempunyai hajat itu endak pakai undangan, langsung diundang secara mulut, kadang- kadang dengan weweh atau sodakoh lah... berupa makanan sekedarnya terus mbaringunu coro orang desa, itu bawa amplop berisi uang, kadang-kadang ya membawa beras entah 3 kg, 4kg, atau 5kg, itu sudah menjadi tradisi sejak dulu jadi demikian yang dinamakan buwuhan.

A: Nah untuk sejarah tradisi buwuhan di desa slempit ini seperti apa pak?

B: Buwuhan di desa slempit itu membudaya lah, dalam arti itu orang-orang itu kalau kalau saya itu, buwuh itu ikhlas, kehendak hati saya itu endak kok merupakan nanti,kembali endak tapi namanya hubungan kemasyarakatan, hubungan kemanusiaan itu sebagian besar yo mengambalikan tapi kalau orang-orang endak ngerti hukum agama itu kadang-kadang ya cuek, kalau saya endak alhamdulillah dengan dasar agama menjadi hati saya itu orang buwuhan itu sudah ikhlas lah, menyumbang jadi merupakan amalan, dikembalikan saya ya terimakasih endak dikembalikan ya gapapa, itu hati saya entah orang lain, lak ngono loo!, ini dari keluar dari nurani saya, terus bagaimana lagi....

A: Apakah ada perbedaan buwuhan yang dulu dengan yang sekarang bah?

B: Insyallah tidak ada perbedaan, karena buwuhan itu ada yang terpadu ada yang tidak terpadu seperti arisan lah itu, soal e kawan-kawan itu semuanya kalau endak diundang itu ya menyesal, “wong mempunyai hajat unu ae kok ga diundang!” coro temannya. Menjadi nafsu juga jadi ini sudah menjadi tradisi sudah menjadi kebiasaan orang jawa, seperti desa desa, seperti di desa slempit lah itu...

A: Nah e... bagaimana dampak dari tradisi buwuhan ini bagi kehidupan masyarakat desa slempi?

B: Insyallah kalau buwuhan-buwuhan itu akhirnya itu... ya untuk kebutuhan sehari-harinya itu seperti orang menabung, dadi nantinya kalau sudah mempunyai hajat itu kadang-kadang ya ada yang beli sepeda montor, ada yang beli tanah, ada yang beli macam-macamlah, nah jadi berkumpul coro...asalnya coro buwuh kemana-kemana itu teman-teman katah dadi yo...semuanya itu

membawa dampak kebaikan untuk masyarakat untuk bersaudara gitu
hehehe...(tertawa lirih)

A: Apa saja wujud buwuhan yang diberikan atau diterima?

B: Ya yang wujud itu kebanyakan ya uang dan beras itu umunya itu, ya lain-lain itu
ya ada yang membawa rokok kadang-kadang yo mie, itu kan macam-macam
gula, iyawes lah pokok e keluar dari hati nurani orang yang akan buwuh hehehe,
iyws pokok e disitulah, urusan buwuhan

A: Apa yang menjadi motivasi dan melakukan buwuhan ini pak?

B: Motivasi dan melakukan buwuhan itu yaa kalau tidak ada yaa endak buwuh ya
di situ, ya bagi orang yang ada ya endak apa-apa loh malah senang, bertemu
dengan tetanggan, bertemu dengan kawan-kawan yang jauh, itu dengan
undangan dan isinya undangan itu kan minta do'a restu lah disitu lah, jadi
kehadirannya disampaikan banyak-banyak terimakasih iyws alhamdulillah loh,
saling silaturahmi, disitu heheheeee (tertawa lirih)

A: Apakah e... mayoritas masyarakat desa slempit ini mencatat buwuhan ya pak?

B: Insyaallah sebagian, kalau mencatat itu ya seolah-olah iyws menjadi tradisinya
orang buwuhan ya dicateti semua, endak ada yang keliwatan hehehe... jadi
semua ya dicatat, jadi tau oh ya dari teman itu, buwuh di sini itu membawa uang
sekian, rokok, gula, jadi nantinya kalau coro sek saling ta, sling silaturrahim itu
artinya, disitulah coro arti buwuhan yang sudah berjalan baik ini yaa mudah-
mudahan tidak ada masalah di situ hehehe (tertawa lirih)

A: Bagaimana tanggapan bapak ini e... ketika ada masyarakat yang tidak mampu
mengembalikan buwuhannya pak?

B: Kalau dari saya ya itu endak ada masalah, jadi benar-benar orang tidak mampu, dan kalau orang yang mampu wajib di beri hehe diberi amalan apa yang punya dikasih dan itu sudah menjadi kewajiban kita orang islam yang beriman nah disitulah ...

A: Nah bagaimana tanggapan bapak ini ketika orang yang duwe gawe ini suatu saat juga akan meninggal ngge, nah nanti apaka buwuhan itu akan tetap dikembalikan?

B: Kalau orang itu sudah meninggal yo iku tergantung, tergantung keluarganya, kadang-kadang keluarganya itu mampu yo sedikit banyak pihak keluarga itu yang mempunyai hajat itu gapopo diundang ae masalahe wong e mampu, kalau orang itu ya buwuh segala-galanya soal e ditinggal kematian oleh suaminya, oleh istrinya itu kadang-kadang ya engga usah diberi undangan disitu, jadi saling menyadari

A: Nah menurut pandangan bapak sendiri ini tradisi buwuhan seperti apa?

B: Apa?

A: Menurut bapak ini tradisi buwuhan ini seperti apa?

B: Yaa menurut saya itu tradisi buwuhan itu yaaa saling silaturahmi, saling anjang sono, saling bertemu, karena hubungan kita itu dengan manusia itu endak beda-bedakan, satu sama lain itu sama, semua ciptaan Allah jadi wes podo ae, wes nek iso yo podo yo ayo gentenan lah, saling membantu, jadi orang hajatan itu kalau ada yang membantukan malah senang, soal e orang hajatan itu kadang-kadang itu butuh biaya yang lebih besar lah disitu hehe.... urusan buwuhan loh

A: Anjang sono tadi seperti yang njengan bilang maksudnya itu apa pak?

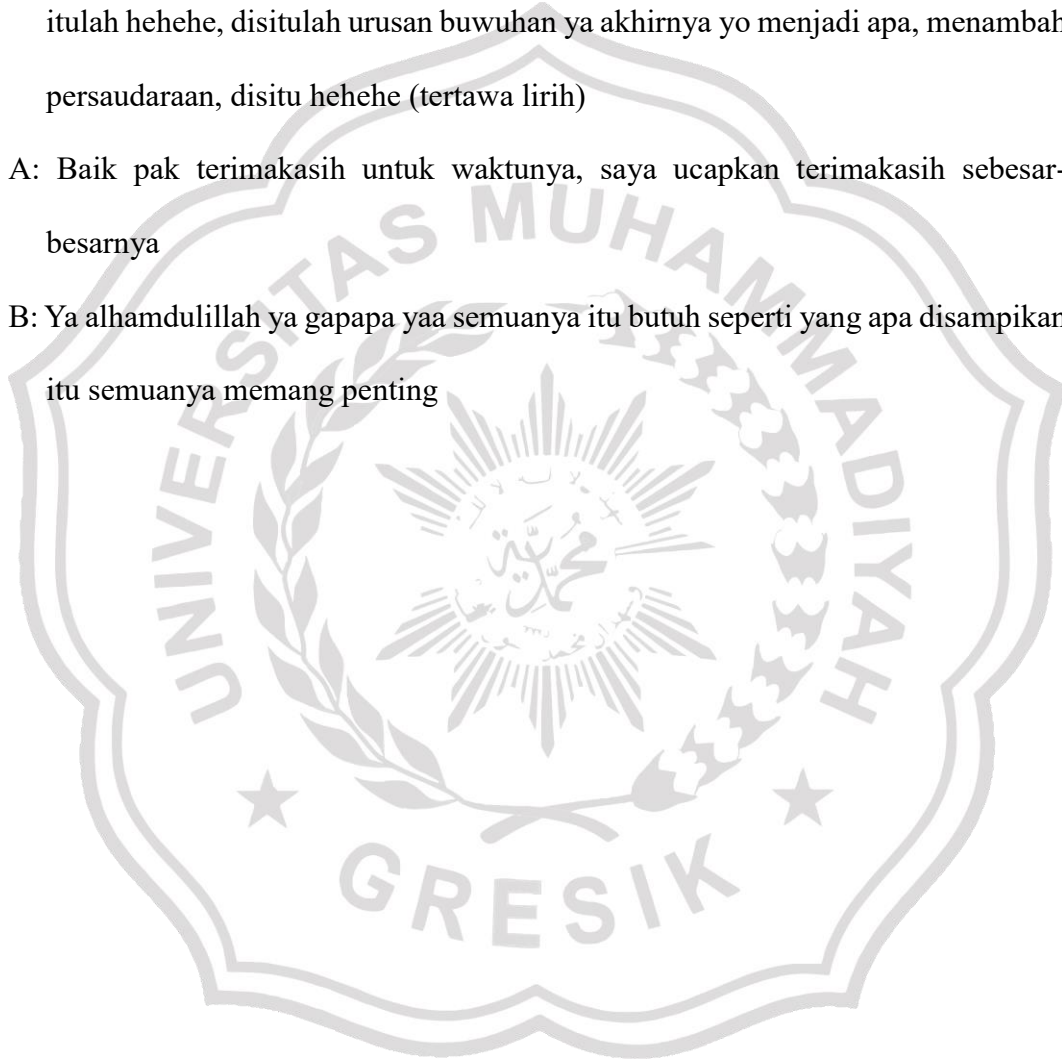
B: Apa?

A: Anjang sono

B: Anjang sono, anjang sono ya silaturrahim kan anjang sono, ini namanya anjang sono itu yoo datang itu kan anjang sono, terus coro saya dengan istri saya marilah bersama-sama anjang sono, jadi kadang-kadang sebelum hajatan itu sudah datang dulu itu sudara loh itu, sanak famili, kawan dekat itu jadi diutamakan itulah hehehe, disitulah urusan buwuhan ya akhirnya yo menjadi apa, menambah persaudaraan, disitu hehehe (tertawa lirih)

A: Baik pak terimakasih untuk waktunya, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya

B: Ya alhamdulillah ya gapapa yaa semuanya itu butuh seperti yang apa disampaikan itu semuanya memang penting



Lampiran 4:

Transkrip Hasil Wawancara yang *Duwe Gawe* (Mengadakan Buwuhan)

Nama : Ibu Evi Widayanti

Status informan : Mengadakan Duwe Gawe

Pekerjaan Informan : Guru SD

Hari/tanggal : 7 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya terimakasih kepada ibu evi, sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni tentang hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk yang ingin saya tanyakan pertama kali e... apakah anda sudah pernah mengadakan acara duwe gawe?

B: Sudah mbk kebetulan sudah dua kali, waktu itu kan nikah ya terus yang ke dua ada acara ulang tahun putri saya jadi dua kali

A: Untuk biaya yang dikeluarkan sekitar berapa?

B: E... kalau menurut saya ya itu beda mbk, ketika nikahan itu sekarang mungkin ya apa ukurampe peralatan dan lain-lain yang digunakan itu kan banyak terus biayanya juga lebih banyak yang dibutuhkan tapi ketika untuk acara ulang tahun putri saya itu hanya sekedar apa ya, e... untuk kegiatan yang acara saja inti itu, kalau untuk yang lainnya kan tetap sama

A: Apa yang biasanya ibu lakukan sebelum mengadakan acara duwe gawe

B: Kalau sebelumnya biasanya ya e... satu minggu sebelumnya itu kita ke rumah saudara-saudara jadi kaya wara-wara gitu ya, minta bantuan karena apa? Kita punya gawe itu kan banyak sekali yang di butuhkan dan hyang harus di siapkan, jadi tidak mungkin kan kita itu bisa menyelesaikannya sendiri atau melakukannya sendiri jadi e... saya biasanyan kurang 1 minggu itu wara-wara ke saudara-sudara minta bantuan gitu, kebetulan kan sudara-sudaranya kan banyak plus tetangga-tetangga kita mintai bantuan biar nanti ketika ada tamu yang datang sudah ada yang membantu

A: Apa saja wujud buwuhan yang diterima/diberikan?

B: Kalau untuk daerah sini yaaa, itu masih berupa barang jadi ada yang tetangga-tetangga ya yang bawa beras, gula atau yang pihak laki-lakinya biasanya uang.

A: Apa ada perbedaan antara e... pemberi dari masyarakat atau dari saudara bgitu apa ada bedanya?

B: Ada mbk, kalau saudara itu ya mungkin karena dirasa kita sudah saudara sendiri ya, kita engga mungkin kan tidak mengembalikan itu jadi meraka itu apa ya, terkesan membawa banyak untuk dibawa buwuh ke kita, sedangkan kalau masyarakat atau tetangga sekitar itu kan e... biasanya cuma beras gitu aja atau uang, beda kalau saudara-saudara biasanya ditambahi rokok, gula, minyak, berasa, itu biasanya.

A: Kapan para tamu ini datang untuk melaksanakan buwuhan?

B: Kalau disini itu biasanya ghemm, sore mbk, sore biasanya sudah bisa, tapi kalau untuk saudara-saudara biasanya lebih awal ya, kadang satu hari sebelumnya, kadang pagi, tapi kalau untuk masyarakat, tetangga atau orang-orang sekitar daerah kita itu sore sampai dengan malam jam 10 itu masih ada yang buwuh juga

A: Bagaimana cara buwuhan anda terima?

B: Kalau kita terimanya karena sistemnya kayak titip gitu ya mbk ya, biar tidak lupa ketika kita nanti mau mengembalikannya, misalnya si A ini mau punya gawe juga itu kan otomatis mengembalikannya juga, buwuh juga itu intinya, lah biar tidak lupa apa yang mereka bawa itu kan kita catat, biasanya itu ada buku, kita siapkan buku untuk nyatet, baik itu untuk buwuhan perempuan maupun buwuhan laki-laki

A: Apakah setiap buwuhan itu harus dicatat?

B: Iya, kan nanti takutnya lupa, kan orang itu beda ya mbk ya, ada yang mereka buwuhnya kan yang memang niat, niatnya buwuh gitu ya, ada yang mereka itu mungkin e buwuh nya itu, e... apa ya intinya orang jawa itu ngana-ngana no lah ya, tidak punya tetapi di ada-adakan utnuk buwuh gitu, nah kalau nanti kita tidak mengembalikan kita tidak ada catatan kita kan tidak tahu, takutnya e... kita mengembalikannya tidak pas, sesuai yang apa bawa

A: Ibu ini kan sudah pernah menyelenggarakan duwe gawe, lalu apa yang ibu lakukan ketika tetangga atau kerabat ibu sedang mengadakan duwe gawe?

B: Biasanya kita, kita kan sudah dibantu ya itu tadi yang seperti apa yang saya katakan, jauh-jauh sebelum hari H itu kan minta tolong orang-orang untuk membantu kita lah sebaliknya mereka ketika punya gawe, punya hajatan itu e... meskipun atau sesibuk apapun saya, pasti saya juga ikut membantu sebelumnya menyiap-nyiapkan, karena kan punya gawe itu kan banyak ya mbk yang harus di siapkan gitu

A: Kalau misalkan orang yang buwuh ke ibuk ini orang itu meninggal, apakah buwuhan itu masih wajib dikembalikan?

B: Iyaa biasanya kan ada anaknya, lah kalaun orang mau punya gawe, punya hajatan biasanya kan nyebar undangan, lah kita tahunya ketika orang ini mau punya gawe kan dari undangan itu, makannya ketika si ibu atau orang tuanya meninggal, lah anaknnya yang memberikan undangan ke kita, kita pun harus mengembalikannya begitu, jadi nanti dilimpahkan ke anaknya

A: Bagaimana tanggapan ibuk ketika ada masyarakat desa yang tidak mampu mengembalikan buwuhan tersebut?

B: Bagi saya ya mbk ya, saya itu ya saya ikhlaskan saja karena memang ya tidak bisa gimana, apa kalau, misalnya orang itu tidak bisa, apa kita harus datang ke rumahnya untuk meminta, menagih, “kembalikan buwuhan saya!” gitu kalau itu pribadi saya, tetapi e... ada juga yang, ada orang yang tidak bisa mengembalikan itu ada yang menagih, “aku dulu buwuh ke kamu, kembalikan!”

A: Apakah ada sanksi khusus ketika ada orang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Sanksi khusus sih tidak, tetapi kalau kita tidak bisa mengembalikan, sedangkan orang ini kan apa ya e... sudah menaruh buwuhan ke kita, dan kita tidak mengembalikan paling tidak kan kita merasa malu gitu ya, sudah dibuwuhi tidak dikembalikan, nah itu kalau sanksi tidak ada

A: Misalkan ada yang duwe gawe berkali-kali seperti ibu ini tadi kan, apakah ada kewajiban untuk mengembalikannya lagi?

B: Seperti yang sudah saya katakan tadi, itu dicatatkan ya mbk ya setiap orang buwuh di catat, punya buwuhan, buwuhan laki-laki, buwuha itu kita simpen, misalkan saya duwe gawe waktu itu pada tahun 2006 misalnya ya buku itu masih ada, dan kemudian saya punya gawe lagi di tahun 2012, 6 tahun kemudian lah

bukunya kan ada lagi, nah 2 buku itu saya simpen, supaya apa?, supaya saya tahu nanti siapa saja yang sudah naruh buwuhan di saya nanti saya kembalikan, nah dua-duanya kan harus dikembalikan gitu

A: Menurut ibu sendiri buwuhan ini seperti apa?

B: Ee... kalau pribadi saya ya, buwuhan itu seperti pedang bermata dua ya mbk ya, jadi ada sisi positifnya dan ada sisi negatifnya, kalau sisi negatifnya itu ya ini tadi kalau kita bisa naruh ya, naruh buwuhan dengan nominal atau dengan barang segitu itu kita harus mengembalikan dengan jumlah yang segitu juga padahal kita tidak tahu mungkin pada tahun ini, ketika kita mengembalikan sedang dalam keadaan kesusahan kan, lah itu kita harus mengadakan, harus bener-bener ada untuk mengembalikan itu, kita kan dipaksa, otomatis orang itu kan di paksa kan ya mbk, semacam kita harus mengembalikan hutang gitu, karena mungkin e... kita menganggapnya hutang piutang ya gitu ya buwuhan itu hehehe...kalau dari sisi positifnya e... punya gawe atau buwuhan itu saya anggep kita bergotong royong dengan orang itu saling e... apa ya?, saling bekerja sama juga karena mereka sudah berkenan buwuh ke kita, kita harus mengembalikan juga, e... paling tidak kita tetap terjaga silaturahmi, kemudian kita datang ke rumah juga, punya gawe kan datang ke rumah, jadi e.. seperti apa ya? tidak memutus tali silaturahmi ya itu kalau menurut saya bener-bener seperti pedang bermata dua gitu, kalau kalau menurut saya itu ya, jadi e... memang ada yang pernah bilang buwuhan ini harus di hentikan yaa, dipotong biar tidak ada tradisi seperti ini, tapi kita sebagai penerusnya ya tidak mungkin bisa karena memang ini sudah dari orang-orang yang sebelum kita gitu, tidak bisa tidak bisa memotong, karena memang kita sudah meneruskan tradisi-tradisi sebelumnya, kalau menurut saya

sih seperti itu ya mbk tetang buwuhan jadi ada enaknya ada engga enaknya juga, ketika mengembalikan dalam jumlah yang buwanyak terus bareng-bareng, saya itu pernah, satu minggu itu ya, ada dua saudara yang duwe gawe lah, lah itu naruhnya banyak-banyak ya artinya saya mengembalikannya ya alhamdulillah ya banyak juga seperti itu, itu sih kalau menurut saya tentang buwuhan

A: Baik terimakasih atas kesempatanya, dan terimakasih banyak telah bersedia menjadi infroman penelitian saya, terimakasih buk



Nama : Ibu Sri

Status informan : Mengadakan Duwe Gawe

Pekerjaan Informan : Penjahit

Hari/tanggal : 9 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, E... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu sri, karena sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni tentang hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk yang pertama yang ingin saya tanyakan kali, apakah ibu pernah duwe gawe?

B: Pernah (dengan nada genitnya)

A: Sudah berapa kali?

B: Satu (dengan nada genitnya)

A: E... untuk mengadakannya itu di rumah atau di gedung?

B: Di rumah (dengan nada genitnya), soalnya anu ambil buwuhan, jaluki wong sing kedekek-kedekekan

A: Berapa biaya yang ibu keluarkan untuk mengadakan acara duwe gawe?

B: Yaa tidak terhitung, banyak

A: Apa yang biasanya ibu lakukan sebelum mengadakan acara duwe gawe?

B: Sebelum duwe gawe rundingan sama orang tua, mau wara-wara sebelum duwe gawe, minta bantuan ke tetangga atau saudara, sanak familiy

A: Apa saja wujud buwuhan yang diterima atau yang diberikan oleh orang yang buwuh kepada ibu?

B: Ya macem-macem ada beras, ada gula, ada rokok, ada mie, ya macem-macem lah kayak sembako

A: Apakah ada perbedaan pemberian buwuhan dari saudara atau tetangga bu?

B: Ya beda, kalau tetangga itu kan sekedar paling ya beras sama gula, nek saudara ya banyak

A: Kapan para tamu datang untuk melaksanakan buwuhan?

B: Kalau tamu itu sore atau malam, kalau saudara dari pagi sudah datang

A: Bagaimana cara buwuhan ibu terima?

B: Ya ditulis biar engga lupa

A: Apakah setiap buwuhan itu dicatat gitu bu?

B: Ya iya ben ga lupa orangnya naruh apa, saya naruh apa sama orang itu, gitu loh!
(sedikit menggunakan nada tinggi) gantian

A: Kalau semisal tetangga ibu ini ada acara duwe gawe atau saudara ibu, apa yang ibu lakukan?

B: Ya melihat tulisan itu tadi yang pernah ditulis orangnya buwuh ke saya

A: Misalkan kalau ada orang yang buwuh ke ibu ini meninggal, apakah buwuhan itu tetap harus dikembalikan?

B: Yo kalau ada anak ya dikembalikan, anaknya itu yang mengembalikan, kalau engga ada ya saya ikhlaskan

A: Bagaimana tanggapan ibu ketika ada seseorang masyarakat yang tidak mampu mengembalikan buwuhan kepada ibu?

B: Ya yaapa loh kan yo dia malu sendiri kalau engga mengembalikan, minta maaf kan kalau belum bisa mengembalikan buwuhannya itu tadi

A: Apakah ada sanksi tersendiri untuk yang tidak bisa mengembalikan buwuhan tadi?

B: Wes tidak ada kalau engga bisa ya saya ikhlaskan saja

A: Kalau misalkan ibu ini duwe gawe berkali-kali, nanti untuk sistem pengembaliannya bagaimana?

B: Yaa dihitung sama tulisan tadi, makannya kalau buwuh itu dicatet biar bisa melihat orang itu buwuhnya apa, berapa kali gitu

A: Menurut ibu sendiri tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: Ya seperti kayak orang hutang piutang, saya buwuh ke saudara, saudara buwuh ke saya dikembaliin, kayak seperti itu

A: Apakah ibu keberatan dengan adanya tradisi buwuhan ini?

B: Tidak

A: Kenapa bu?

B: Ya engga kenapa-kenapa karena enak itu kan bisa buat apa? di... dibuat gantian gitu loh, kalau ada orang hajatan bisa kumpul saudara, sanak familiy

A: Baik bu, terimakasih untuk waktunya, mohon maaf kalau saya ada salah

B: Iya sama sama (dengan nada sedikit genit)

Nama : Ibu Titin

Status informan : Mengadakan Duwe Gawe

Pekerjaan Informan : Punya Salon

Hari/tanggal : 9 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Sebelumnya perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya terimakasih kepada ibu titin, sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk hal pertama yang ingin saya tanyakan... apakah ibu ini pernah duwe gawe?

B: Iyaa pernah

A: Sudah berapa kali ibu duwe gawe?

B: Ya kalau aku sendiri sih 1 kali, tapi lek ibukku iki ya sakjane ya beberapa kali, soal e anak e akeh ya, tapi pengalamanku sendiri aku satu kali

A: Berapa biaya yang ibu keluarkan untuk mengadakan duwe gawe?

B: Kalau biaya itu.... opo yo relatif yo, ga semua itu sama ya, relatif dadine koyok, aku dewe iku lek biaya kemarin itu sekitar 70 an, itu engga langsung yang keluar, soal e aku kan apa namanya? naruh naruh e...ada orang punya hajat saudara punya hajat, aku naruh daging 10 kg, sing sijine 10 kg, dadine ngumpul pas aku punya hajat dikembalikan, jadi kalau duit cash nya itu 70 an lah

A: Apa biasanya yang ibu lakukan sebelum mengadakat duwegawe?

B: Persiapane, persiapane ya barang-barang, persiapan bancakan, terus persiapan wara-wara dulur, eee tak suruh bantu-bantu, yo saudara yo tetangga, terus keperluan lain sing dibutuhkan, banyak, di sebutno tah? opo yo? Hehehe (tertawa) ...buat tasyakuran e, ya walimahan, terus belanja itu buat keperluan dapur, terus bumbu-bumbu, terus keperluan buat ini opo ini? Dress ini, opo nama e? perbajuan kan iyo belanja to? perbajuan untuk seragam, yo e... ws pokok perlengkapan digae duwe gawe yo sebanyak iku, dadi keperluan e yo wes ngunu kumaun lah hehehe yo keperluan seragam, yo keperluan masak memasak, yo sovenir sovenir, perlengkapan-perengkapan itu

A: Apa wujud buwuhan yang diterima atau di berikan?

B: Wujud buwuhan yang di terima berupa macem-macem e? duit, beras, gula, terus opo meneh yo? e... iyo mie, minyak, itu juga ada

A: Apa ada perbedaan bentuk buwuhan dari masyarakat atau saudara sendiri?

B: Beda, perbedaan e iku ya saudara lebih banyak terus ya macem-macemnya juga ada sing bawa selain bersa, duit, gulo, e... minyak atau mie-mie an, kalau saudara lebih banyak, kalau orang lain kan duit, beras, sama gula

A: Kapan tradisi buwuhan ini itu, para tamu ini datang untuk melaksanakan buwuhan itu buk?

B: Biasanya kan kalau orang punya hajat itu kan dua hari, hari pertama itu nama e melekan, itu biasa e sg banyak iku dulur-dulur, tapi kalau orang umum iku hari kedua hari H nya, biasanya itu mulai habis asar, magrib mari ngunu sampai isya', 6,7,8 itu full full e orang buwuh, nah jam 9 an ke atas itu sudah jarang-jarang

A: Bagaimana cara buwuhan itu terima?

B: Carane dicatat, untuk perempuan e dicatat, kalau untuk lakinya kan biasanya di amplop, langsung dimasukkan ke tempat duit atau nama e tombang, iya tombang tempat e uang e laki-laki, biasa e kan ada tempat kotak itu to? lah iku biasa e laki iku kan pakai ndekek duit tapi dimasukno di amplop, langsung dimasukin tombang, gitu kalau perempuan kan buat catetan jadi dicatat

A: Untuk yang dimasukin tombang itu nanti juga akan dicatat?

B: Iya dicatat heum, kalau nanti selesai acara kan kita catat juga, jadi utnuk mengetahui berapa-berapanya buwuhan e, jadi kalau kita naruhnya dulu 100 dikembalikan 100, atau kalau orang e naruh ke kita 200 nah kalaun orangnya punya hajat ya kuta kembalikan 200 gitu

A: Apa tujuan dari pencatatn buwuhan ini bu?

B: Yo iku untuk mengetahui seberapa banyak dan besar e, mereka buwuh ke kita, lek dicatet kan tau, kita ga sampai- ga sampai opo yo? Beruhutang, dee naruh ke kita 50 terus kita mengembalikan 30 kan termasuk ga baik, hutang kan, hutang yang tidak ada opo yoo? hutang yang tidak ada perjanjiane

A: Ibuk kan sudah pernah duwe gawe, ketika ada seseorang atau saudara yang mengadakan acara duwe gawe, apa yang ibu lakukan?

B: Yo.... Mbantu-membantu, membantu soal e kan saling gantian, gantian dee dulu punya hajat aku bantu, aku punya hajat dee yo mbantu, jadi bergantian iyooo, wes gantian lah, dan mengembalikan apa yang dia taruh ke kita, dan kita juga kita kembalikan begitu kalau tetangga biasa e kita lebihin, biasanya tetangga naruh e ke kita 10 kg misalkan, berhubung tetangga rek kita kembalikan punjul 12 kilo, dadi untuk sambung-sambungan persaudaraan, sambung silaturahmi antara tetangga gitu

A: Kalau misalkan orang yang pernah ibu buwuhi pas waktu ibu duwe gawe orang itu meninggal bagaimana? apakah masih tetap dikembalikannya buwuhannya?

B: Lek ws meninggal yo ga di undang juga, lek ws ketok meninggal yo ga diundang, orang yang masih ada ae kadang ga dikembalikan, wes gapapa, dianggep amal, berarti bukan rezeki kita

A: Bagaimana tanggapan ibu ini ketika ada masyarakat yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Yo gapapa, uwes diikhlasno ae, gausah di gausah di opo yo? di minta, di tagih gitu lah, ws diikhlasno, shodaqoh

A: Apa ada sanksi khusus kalau ada orang yang tidak mampu mengembalikan?

B: Tidak ada, paling yo langsung diomong uwong, iyo kan, paling diomong uwong, kalau dari kita sendiri, iyawes gapopo

A: Misalkan ibu ini duwe gawe nya lebih dari 2 kali, nah untuk sistem pengembaliannya itu seperti apa?

B: Lek aku pribadi sendiri yaa tak kembalikan semua, dari buku-buku yang lalu, itu pengalaman ibu, kalau punya hajat itu kan anak berapa punya hajat itu dilihat, dari buwuhan yang pernah punya hajat itu dilihat semua, ini sing dulu nikah e ini ada 3 kg, sg nikah e iki 4 kg, oh berarti 7 kg gitu berarti kita cari, dikembalikan semua, tidak pakai dicicil-cicil gitu, soal e kadang-kadang ada orang sing tak kembalikan iki, mungkin dee nanti ada hajat lagi, di sistem opo?, di dibagi, tapi lek aku endak semua, lek punya hajat yo terus dikembalikan dicari, sing pertama ada berapa, sing ke dua ada berapa, ya dikembalikan semua biar engga ada tanggungan

A: Menurut ibu sendiri tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: Sakjane yo, tradisine yoo, yo ada negatif e yo ada positif e, postifnya iku ya silaturahmi, terus nambah saudara, tapi ga baik e yo yo ada, sing engga kembalikan akhir e grundle, akhir e pole ga baik-baik gitu, mungkin baik e duk jobo e tapi ga reti ndek njero e kan ada perasaan, ooo iki loo sg ga balikno, dadi lek dee punya hajat punya hajat yoo jadi ga dibuwuhi, ga kenek dijak gentenan, gaiso dijak gantian ws kayak gitu

A: Menurut ibu sendiri, dengan adanya tradisi buwuhan, apakah ada rasa keberatan?

B: Sakjane yo iku tergantung yo, kadang-kadang lek pas gaono yo rodo abot-abot titik heheh, yokan lek posisi kita lagi banyak pengeluaran, buwuhan akeh itu kadang-kadang kalau awak dewe iku tidak punya opo yo? Punya dekean, kadang-kadang yo rodo berat se, kalau engga yo endak wes tergantung lah iku, tapi yo nek sekitar iku deket-deket yo engga masalah gitu, jadi yo gapapa sih sakjane, ga terlalu berat-berat, opo ngunu iku jeneng e yo hehehe ga ga keberatan yo rodo berat titik gitu lo, wes nama e tradisi, gaiso diilangi gitu, yo yo ikumau lo terletak di kebutuhan kan gitu, terlepas ga iku ya ga keberatan sekali, tapi lek pas lagi ga iku yo ngono yo ga enak, sakjane yo gapopo kan ga buwuh tapi kan lek ketemu kan ga enak, yo ga keberatan se sebener e

A: Baik terimakasih buk untuk wantunya sudah bersedia menjadi informan saya terimakasih

B: Enggeh sami-sami

Lampiran 5:

Transkrip Hasil Wawancara yang Mencatat Buwuhan

Nama : Ibu Endang

Status informan : Mencatat Buwuhan

Pekerjaan Informan : Ibu Rumah Tangga

Hari/tanggal : 10 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, E... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu endang, karena sudah bersedia menjadi informan penelitian saya yakni tentang hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk yang pertama kali yang ingin saya tanyakan yakni, apakah sebelumnya ibu pernah mencatat buwuhan di acara duwe gawe seseorang?

B: Iya pernah

A: Siapa yang menyuruh ibu mencatat tradisi buwuhan ini?

B: Orang yang duwe gawe

A: Alasan ibu mengapa buwuhan ini harus dicatat?

B: Ya biar tidak lupa loh! (dengan nada sedikit keras)

A: Bagaimana ibu memulai kegiatan mencatat tradisi buwuhan ini?

B: Kalau ada orang tamunya datang gitu lo saya tanyain siapa namanya, alamatnya mana, bawanya apa

A: Apa informasi yang menurut ibu penting penting pada saat mencatat buwuhan?

B: Menurut saya penting semua soalnya kan soal e nama, alamat, bawa apa itu kan penting semua

A: Bagaimana ibu menyusun catatan ini agar mudah dipahami oleh orang yang duwe gawe?

B: Pertama se tak pisahkan nama sendiri, bawaannya sendiri, alamat e sendiri

A: Apakah ada metode khusus untuk mencatat buwuhan ini?

B: Tidak ada

A: Apakah ada kendala yang ibu hadapi saat mencatat buwuhan?

B: Dulu sih ada itu sound systemnya, kan biasae orang itu ngomong saya ga dengar, tapi sekarang sudah maju, bawa catatan dimasukkan apa gitu, engga pakai ngomong

A: Bagaimana tanggapan ibu apabila ada seseorang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Biasanya ya sulit kalau ikhlas itu, biasanya kebanyakan orang itu pasti gremeng karena ga dikembalikan buwuhannya itu (dengan senyum tipisnya)

A: Ketika ada orang duwe gawe, terus orang itu meninggal apakah buwuhan itu nanti akan tetap dikembalikan?

B: Biasanya iya, kan biasanya orang yang meninggal itu mungkin ada anaknya ya ada orang tuanya, kalau orang tuanya meninggal ya anaknya itu yang mengembalikan

A: Kalau menurut ibu sendiri tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: Tradisi buwuhan itu seperti apa ya? kayaknya ya utang... utang piutang itu lo, kalau orang yang duwe gawe itu duwe gawe ya, kita kan ndeleh, suwaktu-waktu kita kan juga duwe gawe, orang itu mengembalikan ke kita, wes itu tradisinya

A: Apakah ibu keberatan dengan adanya tradisi buwuhan ini?

B: Ya tidak kan dari dulu-dulu kan orang memakai tradisi seperti itu, jadi kita nurut orang-orang zaman dulu lah

A: Baik bu terimakasih untuk waktunya, saya ucapkan terimakasih, assalammualaikum wr, wb



Nama : Ibu Desi Ratnasari (Gandis)

Status informan : Mencatat Buwuhan

Pekerjaan Informan : Ibu Rumah Tangga

Hari/tanggal : 7 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu gandis, karena sudah bersedia menjadi informan di penelitian saya disini saya ingin menanyakan untuk yang pertama yakni, apakah ibu ini dulunya sudah pernah mencatat buwuhan atau sebagai panitian yang mencatat buwuhan?

B: Sudah, sudah pernah

A: Siapa yang menyuruh ibu mencatat buwuhan tersebut kalau di acara duwe gawe?

B: Ini kan saya rewang ya, ya otomatis saja saya yang mencatat seperti itu

A: Kalau rewang sendiri ini apa sih bu artinya?

B: Ya sebelumnya kan ada yang punya hajatan datang ke rumah wara-wara, untuk tanggal sekian minta bantuan gitu

A: Kalau alasan buwuhan itu harus dicatat itu kenapa?

B: ... Kita kan datang dengan membawa barang ya, ya harus dicatat, kita bawa barang seperti apa, seperti apa ya harus dicatat, beras berapa kilo, gula berapa kilo, seperti itu

A: Bagaimana ibu memulai kegiatan mencatat tradisi buwuhan ini?

B: Kalau dari tradisinya itu sudah dari dulu memang seperti itu mbk... ya harus dicatat ya untuk memudahkan kita kalau ingin mengembalikan

A: Apa ada informasi yang menurut ibu ini yang paling penting untuk dicatat?

B: Informasi?

A: Iya informasi yang paling penting?

B: Ya yaa... barang bawaannya itu berapa banyak seperti itu, alamat orangnya, namanya siapa, kan seperti itu, itu untuk memudahkan informasi

A: Bagaimana ibu ini menyusun catatan agar bisa dipahami oleh beliau yang sedang mengadakan acara duwe gawe?

B: Kita sediakan buku tulis terus kita garis seperti kolom untuk nama, kolom untuk alamat, barang

A: Apakah ibu ini memiliki metode khusus pada pencatatannya?

B: Engga ada sih cuma mungkin secara komunikasi secara langsung sama yang buwuh

A: Apakah ada kendala khusus waktu ibu ini mencatat buwuhan yang ibu terima?

B: Kalau untuk kendalanya sendiri sih, mungkin dari sound system ya, sound system itu kan keras jadi suaranya itu berisik, kalau e... yang buwuh itu terkadang bawa secarik kertas tulisan, nama, alamat, seperti itu ya... kalau engga bawa kan otomatis kita kan saling komunikasi, “namanya siapa bu?”, “alamatnya dimana?”, “barang bawaanya apa?”, seperti itu, kalau yang menjadi kendala ya sound systemnya tadi

A: Bagaimana tanggapan ibu ketika ada seseorang yang tidak mampu atau tidak mau mengembalikan buwuhan kepada orang yang duwegawe?

B: Untuk orang... e... kalau itu sih tergantung orangnya ya...kalau saya sih engga apa-apa...mungkin ekonomi orang kan beda-beda juga, terlalu terbebani mungkin untuk apa...untuk mengembalikan... (dengan nada yang lirih) mungkin dengan jumlah yang banyak juga, namanya kesulitan untuk mengembalikan tapi beda orang berbeda pendapat yaaa.... Kalau mungkin untuk saya sendiri gapapa sih, tapi punya masih ada harapan sih untuk setidaknya dikembalikan apa yang sepenuhnya kita bawa (dengan nada sedikit naik)

A: Tanggapan ibu sendiri ketika ada orang yang duwe gawe itu meninggal dunia, nah... itu nanti untuk kelanjutannya bagaimana? apakah masih tetap untuk dikembalikan buwuhan yang sudah diberikan tadi kepada yang duwe gawe?

B: Iyaa harus dikembalikan kan nanti ada anak-anak kita, nah kita kan juga punya pedoman buku seperti itu, nanti kan kalau yang belum dikembalikan belum dicoret, kalau yang sudah dikembalikan otomatis dicoret

A: Tanggapan ibu terhadap tradisi buwuhan ini seperti apa sih bu?

B: Tradisi buwuhan itu...e... bagus-bagus aja sih gapapa, kita kan bisa saling tolong-menolong, dan saling membantu ... dapat berkumpul bersama sanak saudara seperti itu

A: Kalau dari sisi yang lain mungkin bagaimana?

B: Untuk yang lain mungkin sedikit terbebani kalau kita mengembalikan itu, terlalu banyak jumlah yang dikembalikan seperti itu ya mbk ya, terkadang kan sesama sanak saudara sesama opo? kerabat gitu kan mungkin terkadang banyak jumlahnya yang dikembalikan, misalnya rokok gitu kan 1 gross, 1 gross sekarang kan sudah 200 lebih mbk, masyaallah... kan terbebani dari situnya kita (dengan senyum tipisnya)

A: Berarti harus mengembalikannya, harus sesuai?

B: Iya... harus sesuai kalau enggak sesuai kan enggak enak mbak, nah itu kan gunanya kita catat

A: Baik terimakasih bu atas waktunya karena sudah berkenan untuk saya wawancarai terimakasih



Nama : Ibu Samitri

Status informan : Mencatat Buwuhan

Pekerjaan Informan : Ibu Rumah Tangga

Hari/tanggal : 10 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu samitri, karena sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni tentang hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk hal pertama yang ingin saya tanyakan, apakah sebelumnya ibu sudah mencatat atau sebagai pencatat buwuhan di acara duwe gawe seseorang?

B: Yaa pernah

A: Siapa yang menyuruh ibu mencatat buwuhan ini?

B: Ya orang yang punya hajat

A: Alasannya kenapa buwuhan ini di catat?

B: Supaya besok mengembalikannya itu biar jelas

A: Apakah ada bulan-bulan tertentu untuk mengadakan duwe gawe?

B: Ada setelah hari raya idul fitri, bulan syawal itu pasti

A: Siapa yang menentukan bulan-bulan itu bu?

B: Ya sejak dulu, orang-orang tua dulu

A: Apa ada informasi yang sangat penting waktu ibu mencatat buwuhan?

B: Yaa alamat, nama biar jelas

A: Bagaimana ibu menyusun catat ini agar mudah dipahami orang yang duwe gawe?

B: Ya sederhana saja, ditulis di buku, biar nek geleki gelis, gampang

A: Waktu ibu mencatat buwuhan ini apakah ada kendala yang ibu hadapi?

B: Iya pasti ada, soalnya itu engga bawa mengaku bawa, seperti gula, rokok, gitu (dengan nada sedikit tinggi)

A: Cara mengatasinya bagaimana?

B: Yaa orang itu langsung di tatap muka gitu loh, “engga bawa kok ngaku-ngaku bawa, bagaimana sih!” (sedikit menggunakan nada tinggi)

A: Bagaimana tanggapan ibu ketika ada seseorang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Ya endak apa-apa soalnya buwuhan itu kan engga ada tuntutan, kalau tidak mengembalikan tidak apa-apa, kalau mengembalikan juga engga apa-apa, beda kalau ada, eh beda kalau sama arisan, kalau arisan itu ada boreknya, kalau buwuhan itu tidak ada boreknya gitu loh

A: Menurut ibu sendiri, ketika ada orang yang mengadakan acara duwe gawe, orang itu meninggal, apakah buwuhan itu tadi akan tetap dikembalikan?

B: Pastikan ada penerusnya, anaknya kan pasti ada, kalau engga dikembalikan tidak apa-apa, kalau dikembalikan juga engga apa-apa gitu

A: Kalau ibu sendiri apakah keberatan dengan adanya tradisi buwuhan ini?

B: Ya ya kalau keberatan ya keberatan, tidak ya tidak wong tidak dituntut

A: Menurut ibu sendiri tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: Ya solid gitu loh, solid sekali wes (sedikit bingung untuk menjelaskannya)
...gimana ya orang desa ya begitu kalau ada waktu buwareng-bareng
mengembalikan agak-agak berat gitu

A: Baik terimakasih untuk waktunya bu, assalammualaikum wr, wb



Lampiran 6:

Transkrip Hasil Analisis Data Wawancara Budayawan

Nama : Bapak Kris Adji AW

Status informan : Budayawan Gresik

Pekerjaan Informan : Budayawan Gresik

Hari/tanggal : 5 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau (Jl. Usman Sadar Gg. XVII No.15, Ngipik, Sukorame, Kec. Gresik, Kab. Gresik)

A: Assalamualaikum Wr. Wb, sebelumnya perkenalkan nama saya annisaul fadilah dari universitas muhammadiyah gresik, sebelumnya terimakasih bapak kris aji ini sudah bersedia menjadi informan di penelitian saya. Disini saya ingin meneliti tentang buwuhan, hutang pada buwuhan, nah pertama saya ingin menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan tradisi buwuhan?

B: Iya jadi tradisi buwuhan itu sesungguhnya adalah e...salah satu **{tradisi gotong royong}** (noema) **{di masyarakat jawa, gotong royong itu kaya}** (epoche) semacam **{kerja sama, saling menolong, saling membantu}** (noesis) kalau e...keluarga besar dalam sebuah wilayah desa, dusun, rt, rw itu punya kesulitan maka tetangga-tetangga itu ikut menolong, membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing, awalnya begitu, nah salah satunya dalam bentuk buwuh. Apa buwuh itu? Buwuh itu upaya untuk e... membantu salah satu warga kalau punya hajat mulai dari kelahiran sampai kematian dan dengan ikhlas, misalnya ada yang bantu bisa beras, bisa bantu gula, bisa bantu tenaga, dan sebagainya tidak ada tagihan dikemudian hari tapi ketika orang yang lain punya gawe, demikian pula yang sekarang sedang punya gawe suatu saat juga

bisa membantu orang yang punya gawe. Nah eh dalam perubahan zaman sejak kapan saya juga tidak tahu karena itu e... terjadi semacam apa ya... **{reinkarnasi} (noema)**, sehingga yang namanya tradisi buwuhan ini menjadi tradisi yang yaaa mungkin **{agak negatif} (noesis)**, karena yang menyumbangkan sesuatu pada tetangganya yang punya gawe tadi itu e..., merasa bahwa dia itu **{seperti titip} (intentional analisis)**, yang suatu saat akan **{ditagih lagi} (epoche)** kalau dia punya gawe sama dengan tetangganya tadi, **{sekarang seperti itu sehingga kayak hutang piutang} (intentional analisis)**, tetapi hutang piutang yang buwuhan ini tidak sama dengan hutang piutang seperti di bank atau di mana, kalau hutang piutang yang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini sanksinya sosial, kalau misalnya engga nyaur, kasarane anggepen ga nyaur ya, itu sanksinya sosial, misal o.... aku biyen opo ngutangi opo bowoh 100 saiki loh, wingi iku kan opo waktu aku duwe gawe ilo mek seket ewu (50.000). Seolah-olah hutang lima puluh ribu, nah sanksinya sanksi sosial, jadi seperti itu.

A: E...apakah tradisi buwuhan ini bisa mencerminkan bagian dari warisan budaya?

B: Ngge sangat tradisi itu adalah nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, adat, bahasa, perilaku, e... apa? Sopan santun, budi pekerti itu namanya kebudayaan, ekonomi itu juga kebudayaan.

A: Nah kalau menurut bapak sendiri nih, pandangannya terhadap tradisi buwuhan ini seperti apa?

B: Yang dulu apa yang sekarang?

A: Yang dulu sama yang sekarang

B: Kalau yang dulu itu sangat bagus karena saling membantu sehingga ketika orang e... punya gawe itu engga perlu keluarkan, keluarin duit, karena yang mbantu tetangga-tetangganya. Misalnya kalau kematian rata-rata dulu orang nyumbang itu beras. Untuk apa? Biasanya ada acara selamatan, **{nah kadang telur, kadang gula} (epoche)** seperti itu nah sekarang ini e... disederhanakan semua **{kasih amplop} (noema)**, **{isinya duit} (noesis)** gitu ya, ya cari **{praktisnya gitu} (intentional analisis)** zaman sekarang, kalau zaman dulu begitu sehingga sekalipun orang ini susah, itu beras apa yang dibutuhkan untuk selamatan kematian atau apa itu ada satu, yang ke dua tidak hanya, **{tidak hanya barangnya tetapi tenaganya juga} (epoche)**, namanya **{rewang} (noema)** yaa rewang, jadi **{tetangga-tetangga itu ngumpul} (noesis)** o... nanti mau ada selamatan gitu, demikian pula pada saat acara perkawinan, sing bagian panitia di luar mulai ngedekno terop (mendirikan tenda), sampai di dalam dapur itu saling membantu, ada yang cuma tenaga saja karena tidak punya duit, ada yang uang, ada yang rokok, itu tuan rumah ndak ngeluarin apa apa dulu, sekarang beda **{karena duit tadi, duit itu kadang cukup kadang engga, ketika diwujudkan untuk kebutuhan} (intentional analisis)** itu, nah tenda pun sekarang ikut, biasanya yang ngurusin kan sinoman ya, sekarang endak nyewa, nah ini bedanya sehingga terkait dengan buwuhan tadi, e... di kemudian hari akhirnya buwuhan ini seolah olah menjadi semacam barang titipan yang suatu saat kalau yang nitipin itu punya gawe dia akan e... mendapatkan apa? Kembalian dari yang punya gawe sekarang.

A: E... bisahkan bapak menjelaskan lebih mendalam tentang arti dan makna dari tradisi buwuhan ini?

B: Yaa tadikan sudah saya terangkan tradisi buwuhan itu bagian dari e... **{nilai-nilai kearifan lokal} (noema)**, yang disebut gotong royong, gotong royong itu upaya saling membantu antar saudara, antar keluarga, dalam sebuah lingkungan wilayah desa, nah e... buwuh adalah **{ritual atau kegiatan masyarakat} (noesis)** yang dilakukan e...kepada e... seseorang yang punya hajat, supaya yang punya hajat ini **{tidak terlalu berat dalam menanggung hajat yang e...harus dilakukan, itu namanya buwuhan} (intentional analysis)**. Apa yang diberikan ke orang yang punya hajat? **{bisa barang, bisa dalam bentuk yang lain, sampai pada bentuk tenaga} (epoche)**.

A: Apa hal yang dianggap paling penting e... yang perlu di perhatikan dalam tradisi buwuhan ini?

B: Hal yang penting di dalam kegiatan buwuh itu **{toleransi, saling menghargai, dan e...saling membantu} (noema)** terhadap sesama, ee sesama warga, yaa kalau kamu mau cari e...di Qur'an itu juga banyak, ya misalnya salah satunya ee kalau engga salah ini hadits itu menyatakan **{“kalau kamu memasak dan baunya sampai ke warga maka ada kewajiban kita untuk memberikan, mencicipkan makanan itu ke warga yang merasa bau”} (noesis)**, **{kadang-kadang orang dulu kan polos} (epoche)** langsung ngerti, “weee masak opo ee?”, lah itu harus ngerti kalau itu nanti harus di kasih karena bau, opo meneh bakar sate, sak kampung tambah akeh yaa, nah itu itu **{uniknya tradisi zaman dulu} (intentional analysis)**.

A: E... bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan dari tradisi buwuhan ini?

B: Prosesnya itu ketika seseorang punya hajat dia akan memberi tahu ke e... masyarakat sekitar tetangganya, saudaranya, kalau yang jauh kadang di beri

yang namanya {ulem-ulem, kalau bahasa indonesianya itu undangan} (noema), undangan itu ada dua macam, {lebih terhormat kalau orang itu mengundang itu datang sendiri ke rumah orang yang di undang} (noesis), {perkembangan zaman, diubah menjadi secarik kertas} (epoche), apa namanya itu? e... surat undangan yakan seperti itu tapi dulu endak lebih terhormat kalau kita datang sendiri “ besok saya mau mantu, jam sekian demikian mendirikan tenda, jam sekian nanti akad nikah, jam sekian jam sekian nanti acara resepsi, kalau dulu engga resepsi ya apa namanya,... Ini agak blank ini e.... ws resepsi lah. Jadi e.... hal yang dilakukan itu di beri tahu besok, mangkannya memang ya agak payah, tapi persaudaraan erat. Maka orang-orang lama dulu, kalau masih hidup sekarang terus dikasih surat undangan tadi dianggap tidak menghargai, “mosok kertas tok sing teko, ndang wong e nang ndi?” seperti itu, kecuali, kecuali, kecuali yaa tapi adat yang benar seperti itu, nah setelah diberi tahu maka e... warga yang sudah di beri tahu itu, saudara yang diberi tahu itu, sudah mulai berfikir untuk memberikan bantuan kepada orang yang punya hajat, bahkan dulu ketika punya hajat seperti itu, tuh diberi tahu “sampean butuh aku opo”, itu diberi anu nanyak yang di undang itu tapi karena berhadap-hadapan, “aku butuh beras, aku butuh”, “kon ga butuh sapi ta? Iki aku due sapi yeopo? tak sumbang sapi gelem ta?” itu ada dialog seperti itu, itu {nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi buwuhan zaman dulu, kalau zaman sekarang iyawes undangan itu, dan karena sudah membiasa} (intentional analisis) yaa, kebiasa itu eee digunakan oleh masyarakat, “o... saya dulu masih ingat, pak suto itu nyumbang saya 1 kwintal beras, karena itu saya akan mengembalikan 1 kwintal beras”, sistimnya yang terjadi saat ini ada panitia yang

mencatat itu, mencatat, jadi ada catatan “sampean pak siapa? Ini, e... mbawa apa? beras” tulis beras berapa kilo? berapa kwintal? itu di tulis, tanggal dan sebagainya. Semuanya macem-macem itu nantibaliknya misalkan ini gula, ini beras, ini rokok, muwacem-macem seperti itu. Teknis yang sekarang seperti itu.

A: Bagaimana bapak melihat perkembangan atau perubahan penyelenggaraan buwuhan dalam budaya dari tuntutan zaman?

B: E... **{penyesuaian dengan kekinian} (noema)**, e... masyarakat global, masyarakat modern, itu sekarang lebih e... **{berfikir lebih praktis} (noesis)**, selain itu juga mereka kadang suami istri bekerja dan sebagainya, tidak bisa mbantu rewang yaa, rewang membantu di wilayah atau ditempat orang yang punya hajat namanya rewang, **{ndak punya waktu dan sebagainya sehingga di uangkan} (epoche)**, ya diuangkan, maka e... itulah yang berakibat bahwa e... **{buwuhan zaman sekarang itu se se seolah-olah utang piutang yaa} (intentional analisis)** , seperti **{utang piutang} (noema)**, jadi e... **{budaya gotong royongnya mulai luntur} (epoche)**, mulai luntur tidak seperti zaman dulu lagi yaaa, karena e... karena mau **{memanfaatkan teori praktis tadi, kekinian tadi} (intentional analisis)**, seperti itu, ya bahkan, bahkan tidak hanya kadang ga bisa datang itu, kemudian gemmm....., **{dititipkan ke temanya atau bahkan di transfer sekarang} (noesis)**, punya gawe di transfer, jadi seolah-olah wes kapitalis lah seperti itu kalau menurut saya ya.

A: Nah kalau menurut bapak tradisi buwuhan ini apa seperti hutang? Karena kan biasanya kan harus dikembalikan lagi, nah saat orang tersebut ada hajat, atau ada hal yang berbeda dari hutang?

B: Iya ada berbeda, bedanya begini, **{kalau hutang} (noema)**, kalau saya hutang hutang gula atau hutang barang, hutang beras, maka saya **{kembalikan sesuai berapa saya hutang gitu toh} (noesis)**, tetapi kalau di buwuh itu bisa jadi begini, mau duwet, mau barang, atau apa, ketika orang ini memberi lebih luar biasa, tetapi ketika mengembalikannya dalam posisi kurang tidak sama dengan orang yang punya hajat atau dulu yang punya hajat itu menerima, itu akan menjadikan e... ada e...apa ya? e.... ada apa namanya itu?... **{ada sanksi sosial, jadi sanksi ya itu bukan di denda bukan di tagih marah-marah sebagai orang hutang beneran endak, tetapi sanksi sosial, akan di ingat-ingat} (epoche)**. Kalau orang itu ikhlas yo beda ya, mau kamu ngasih lebih, mau ngasih kurang saya engga peduli, yaa mau engga ngasihpun saya engga peduli yang penting sampean saya undang, tapi ketika ee tradisi itu berubah maka yang terjadi adalah apa?, ada sanksi sosial, kadang-kadang dirasakan dengan tetangga, sehingga seluruh orang tahu, bahwa orang itu suka mbati, istilah mbati itu dulu ngasihi, opo dikasih banyak mengembalikannya sedikit atau lebih kecil dari apa, waktu dia menerima gitu, **{jadi sanksinya cenderung seperti itu, tidak seperti sistem hutang piutang diilmu ekonomi yang sesungguhnya gitu} (intentional analisis)**.

A: Baik pak terimakasih atas partisipasinya, e... saya terimakasih banyak udah membantu dipenelitian saya

B: Yaa nanti diperdalam lagi dengan referesni-referensi berbagai sumber, supaya karya nya lebih matang, atau bisa memilah buwuh dalam pengertian kekinian atau membandingkan dengan buwuh dalam teori tempo dulu mesti beda yaa

Lampiran 7:

Transkrip Hasil Analisis Data Wawancara Kepala Dusun

Nama : Bapak H. Wiji

Status informan : Kepala Dusun

Pekerjaan Informan : Kepala Dusun

Hari/tanggal : 10 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada bapak, karena sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk pertama yang ingin saya tanyakan yakni apa yang dimaksud dengan tradisi buwuhan pak?

B: Tradisi buwuhan itu **{untuk mengakrabkan yaitu masyarakat silaturahmi, juga e... untuk coro ganti e... opo iku gotong royong lah} (noema), {gotong royong untuk masyarakat dan juga untuk mengangkat hasil seperti anu e... arisan, buwuhan juga bisa, buwuhan, arisan} (noesis), jadi {tradisi itu tidak bisa dihilangkan karena dari masyarakat sudah kesepakatan bersama-sama zaman dahulu} (intentional analisis) jadi e... tetep dilanjutkan sampai sekarang, {mangkannya ada arisan, arisan T, arisan daging} (epoche)**

A: Bagaimana sejarah tradisi buwuhan di desa slempit ini pak?

B: Banyak sekali karena itu ada istilahnya itu dari pihak katakan dari rt atau rw, juga dusun lain desa juga ada jadi di tempatnya ke tempatan buwuhan itu ada istilahnya itu ada catetannya jadi genten-genten, jadi itu istilahnya di buwuhan

A: Apakah ada perbedaan tradisi buwuhan dari zaman dulu dan sekarang?

B: Perbedaan dulu langsung apa coro buat e... makanan atau snack di suguhkan tapi sekarang ibaratnya itu kayak prasmanan, minta apa minta apa itu di sana, jadi beda beda sekali jadi zaman modern sekarang

A: Bagaimana dampak dari tradisi buwuhan ini bagi kehidupan masyarakat?

B: Dampak... dampak nya ya itu kadang-kadang itu orang **{engga sadari}** **(noema)**, **{kadang-kadang dia itu endak endak...}** **(epoche)** ganti endak ganti ganti gitu lah istilahnya dia itu sudah buwuh, dia itu mempunyai hajat endak buwuh itu lah dapaknya kepada orang lain, jadi engga kesinambungan, padahal dia itu sudah diberi atau coro di silaturahmi

A: Apa saja wujud buwuhan yang diterima pak?

B: Buwuhan yang diterima ya itu hasilnya, hasilnya dari buwuhan orang tersebut, ya silaturrahi, ya itu a.... buat apa itu ada macamnya ada gula, ada beras, ada sebagainya, rokok itu juga buwuhan, juga laki-laki itu biasanya uang

A: Bagaimana cara buwuhan ini diterima?

B: Diterima iku ya anu di buat anu...kotak itu e... apa itu istilahnya itu celengan atau meja untuk terima tamu, langsung memberikan amplop

A: Apa motivasi dalam memberikan buwuhan?

B: **{Motivasinya buwuhan... motivasinya yaitu apa adanya undangan, undangan tersebut itu di sebar itu ya ditentukan harinya}** **(intentional analisis)**

A: Menurut bapak ini bagaimana ketika ada masyarakat yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Nek tidak mampu memang engga mampu ya biasanya orang itu... nek ndak ndak wes ngene pancen keadaan dia itu engga mampu tapi kadang orang-orang itu di buat - buat mampu kok engga mampu, beda kalau dia bisa mengembalikan memang kadang-kadang orang itu sakit jadi orang itu engga mampu betul, soal e kan kelihatan

A: Apakah ada sanksi yang...

B: (Dengan nada sedikit keras, peneliti belum selesai menanyakan) engga ada sanksi! Engga ada, buwuhan itu engga ada sanksi apa-apa, kecuali anu buat arisan itu ada sanski, arisan buwuhan ada sanksinya, memang karena arisan buwuhan itu ada sanskinya yaitu kadang opo buat pernyataan, dia mempunyai apa, itu di segel

A: Kalau menurut bapak tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: {**E... tradisi buwuhan ini iyawes untuk kerukunan, untuk kerukunan, untuk kerukunan juga untuk meramaikan hajatan**} (noesis), apa itu uwes unu iku kan ada pernikahan, ada apa itu ada khitanan, ada ulang tahun, kita kan meramaikan dia, meramikan yang di hajatkan

A: Baik pak terimakasih, sudah berkenan menjadi informan penelitian saya, assalamualaikum

Lampiran 8:

Transkrip Hasil Analisis Data Wawancara Seseputh Desa

Nama : Bapak H. Abdul Qodir

Status informan : Seseputh Desa Slempit Dusun Lingsir

Pekerjaan Informan : Pemuka Agama

Hari/tanggal : 10 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada bapak abah qodir, karena sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk hal pertama yang ingin saya tanyakan e... apa yang dimaksud dengan tradisi buwuhan pak?

B: Buwuhan itu dalam arti itu pertama yaa ada **{undangan} (noema)**... terus **{tiap keluarga pihak kawan di undang} (epoche)** terus di samping buwuhan itu merupakan, **{undangan merupakan do'a restu (noesis)}**, jadi untuk shohibul hajat yang mengundang, lah di samping undangan itu coro tangga kawan terdekat, coro dekat rumah-rumahnya yang mempunyai hajat itu endak pakai undangan, langsung diundang secara mulut, kadang- kadang dengan weweh atau sodakoh lah... berupa makanan sekedarnya terus mbaringunu coro orang desa, itu bawa amplop berisi uang, kadang-kadang ya membawa beras entah 3 kg, 4kg, atau 5kg, itu **{sudah menjadi tradisi sejak dulu jadi demikian yang dinamakan buwuhan} (intentional analisis)**.

A: Nah untuk sejarah tradisi buwuhan di desa slempit ini seperti apa pak?

B: Buwuhan di desa slempit itu membudaya lah, dalam arti itu orang-orang itu kalau kalau saya itu, **{buwuh itu ikhlas} {noema}, {kehendak hati} (epoche)** saya itu endak kok merupakan nanti, kembali endak tapi namanya hubungan kemasyarakatan, hubungan kemanusiaan itu sebagian besar yo mengambalikan tapi kalau orang-orang endak ngerti hukum agama itu kadang-kadang ya cuek, kalau saya endak alhamdulillah **{dengan dasar agama menjadi hati saya itu orang buwuhan itu sudah ikhlas lah} (intentional analisis), {menyumbang jadi merupakan amalan} (noesis)**, dikembalikan saya ya terimakasih endak dikembalikan ya gapapa, itu hati saya entah orang lain, lak ngono loo!, ini dari keluar dari nurani saya, terus bagaimana lagi.

A: Apakah ada perbedaan buwuhan yang dulu dengan yang sekarang bah?

B: Insyaallah tidak ada perbedaan, karena buwuhan itu **{ada yang terpadu ada yang tidak terpadu} (epoche)** seperti arisan lah itu, soal e kawan-kawan itu semuanya **{kalau endak diundang itu ya menyesal} (noesis)**, “wong mempunyai hajat unu ae kok ga diundang!” coro temannya. **{Menjadi nafsu} (noema)** juga, jadi ini **{sudah menjadi tradisi sudah menjadi kebiasaan orang jawa, seperti desa desa} (intentional analisis)**, seperti di desa slempit lah itu...

A: Nah e... bagaimana dampak dari tradisi buwuhan ini bagi kehidupan masyarakat desa slempi?

B: Insyaallah kalau buwuhan-buwuhan itu akhirnya itu... ya untuk kebutuhan sehari-harinya itu seperti orang **{menabung} (noema)**, dadi nantinya kalau sudah mempunyai hajat itu kadang-kadang ya ada yang **{beli sepeda montor,**

ada yang beli tanah, ada yang beli macam-macamlah} (epoche), nah jadi {berkumpul} (noesis) coro...asalnya coro buwuh kemana-kemana itu teman-teman katah, dadi yo...semuanya itu {membawa dampak kebaikan untuk masyarakat untuk bersaudara} (intentional analisis) gitu hehehe... (tertawa lirih)

A: Apa saja wujud buwuhan yang diberikan atau diterima?

B: Ya yang wujud itu kebanyakan ya uang dan beras itu umunya itu, ya lain-lain itu ya ada yang membawa rokok kadang-kadang yo mie, itu kan macam-macam gula, iyawes lah pokok e keluar dari hati nurani orang yang akan buwuh hehehe, iyws pokok e disitulah, urusan buwuhan

A: Apa yang menjadi motivasi dan melakukan buwuhan ini pak?

B: Motivasi dan melakukan buwuhan itu yaa kalau tidak ada yaa endak buwuh ya di situ, ya bagi orang yang ada ya endak apa-apa loh {malah senang} (noema), {bertemu dengan tetangga, bertemu dengan kawan-kawan yang jauh} (noesis), itu {dengan undangan} (epoche) dan isinya undangan itu kan minta do'a restu lah disitu lah, jadi {kehadirannya disampaikan banyak-banyak terimakasih} (intentional analisis) iyws alhamdulillah loh, saling silaturahmi, disitu heheheeee (tertawa lirih)

A: Apakah e... mayoritas masyarakat desa slempit ini mencatat buwuhan ya pak?

B: Inshaallah sebagian, kalau mecatat itu ya seolah-olah iyws menjadi tradisinya orang buwuhan ya dicateti semua, endak ada yang keliwatan hehehe... jadi semua ya dicatat, jadi tau oh ya dari teman itu, {buwuh di sini itu membawa uang sekian, rokok, gula, jadi nantinya kalau coro sek saling tau} (epoche), sling {silaturrahim} (noema) itu artinya, {disitulah coro arti buwuhan yang

sudah berjalan baik} (noesis) ini yaa {mudah-mudahan tidak ada masalah di situ} (intentional analisis) hehehe (tertawa lirih)

A: Bagaimana tanggapan bapak ini e... ketika ada masyarakat yang tidak mampu mengembalikan buwuhannya pak?

B: Kalau dari saya ya itu endak ada masalah, jadi benar-benar orang tidak mampu, dan kalau orang yang mampu wajib di beri hehe diberi amalan apa yang punya dikasih dan itu sudah menjadi kewajiban kita orang islam yang beriman nah disitulah ...

A: Nah bagaimana tanggapan bapak ini ketika orang yang duwe gawe ini suatu saat juga akan meninggal ngge, nah nanti apaka buwuhan itu akan tetap dikembalikan?

B: Kalau orang itu sudah meninggal yo iku tergantung, tergantung keluarganya, kadang-kadang keluarganya itu mampu yo sedikit banyak pihak keluarga itu yang mempunyai hajat itu gapopo diundang ae masalahe wong e mampu, kalau orang itu ya buwuh segala-galanya soal e ditinggal kematian oleh suaminya, oleh istrinya itu kadang-kadang ya engga usah diberi undangan disitu, jadi saling menyadari

A: Nah menurut pandangan bapak sendiri ini tradisi buwuhan seperti apa?

B: Apa?

A: Menurut bapak ini tradisi buwuhan ini seperti apa?

B: Yaa menurut saya itu tradisi buwuhan itu yaaa saling **{silaturahmi, saling anjang sono, saling bertemu} (noema)**, karena **{hubungan kita itu dengan manusia itu endak beda-bedakan, satu sama lain itu sama, semua ciptaan Allah} (noesis)** jadi **{wes podo ae} (epoche)**, wes nek iso yo podo yo ayo

{gentenan lah, saling membantu} (intentional analisis), jadi orang hajatan itu kalau ada yang membantukan malah senang, soal e orang hajatan itu kadang-kadang itu butuh biaya yang lebih besar lah disitu hehe.... urusan buwuhan loh

A: Anjang sono tadi seperti yang njengan bilang maksudnya itu apa pak?

B: Apa?

A: Anjang sono

B: **{Anjang sono} (noema)**, anjang sono **{ya silaturrahim kan anjang sono, ini namanya anjang sono itu yoo datang} (noesis)** itu kan anjang sono, terus coro saya dengan istri saya marilah bersama-sama anjang sono, **{jadi kadang-kadang sebelum hajatan itu sudah datang dulu} (epoche)** itu sudara loh itu, sanak famili, kawan dekat itu jadi diutamakan itulah hehehe, disitulah **{urusan buwuhan ya akhirnya yo menjadi apa, menambah persaudaraan} (intentional analisis)**, disitu hehehe (tertawa lirih)

A: Baik pak terimakasih untuk waktunya, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya

B: Ya alhamdulillah ya gapapa yaa semuanya itu butuh seperti yang apa disampaikan itu semuanya memang penting

Lampiran 9:

Transkrip Hasil Analisis Data Wawancara yang *Duwe Gawe* (Mengadakan Buwuhan)

Nama : Ibu Evi Widayanti

Status informan : Mengadakan Duwe Gawe

Pekerjaan Informan : Guru SD

Hari/tanggal : 7 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalammualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya terimakasih kepada ibu evi, sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni tentang hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk yang ingin saya tanyakan pertama kali e... apakah anda sudah pernah mengadakan acara duwe gawe?

B: Sudah mbk kebetulan sudah dua kali, waktu itu kan nikah ya terus yang ke dua ada acara ulang tahun putri saya jadi dua kali

A: Untuk biaya yang dikeluarkan sekitar berapa?

B: E... kalau menurut saya ya itu beda mbk, ketika nikahan itu sekarang mungkin ya apa ukurane peralatan dan lain-lain yang digunakan itu kan banyak terus biayanya juga lebih banyak yang dibutuhkan tapi ketika untuk acara ulang tahun putri saya itu hanya sekedar apa ya, e... untuk kegiatan yang acara saja inti itu, kalau untuk yang lainnya kan tetap sama

A: Apa yang biasanya ibu lakukan sebelum mengadakan acara duwe gawe

B: Kalau sebelumnya biasanya ya e... satu minggu sebelumnya itu kita ke rumah saudara-saudara jadi kaya wara-wara gitu ya, **{minta bantuan} (noema)** karena apa? Kita punya gawe itu kan banyak sekali yang di butuhkan dan yang harus di siapkan, jadi tidak mungkin kan kita itu bisa menyelesaikannya sendiri atau melakukannya sendiri jadi e... saya biasanyan kurang 1 minggu itu **{wara-wara ke saudara-sudara minta bantuan} (noesis)** gitu, **{kebetulan kan sudara-sudaranya kan banyak plus tetangga-tetangga kita mintai bantuan} (epoche)** **{biar nanti ketika ada tamu yang datang sudah ada yang membantu} (intentional analisis)**

A: Apa saja wujud buwuhan yang diterima/diberikan?

B: Kalau untuk daerah sini yaaa, itu masih berupa barang jadi ada yang tetangga-tetangga ya yang bawa beras, gula atau yang pihak laki-lakinya biasanya uang.

A: Apa ada perbedaan antara e... pemberi dari masyarakat atau dari saudara bgitu apa ada bedanya?

B: Ada mbk, kalau saudara itu ya mungkin karena dirasa kita sudah saudara sendiri ya, kita engga mungkin kan tidak mengembalikan itu jadi meraka itu apa ya, terkesan membawa banyak untuk dibawa buwuh ke kita, sedangkan kalau masyarakat atau tetangga sekitar itu kan e... biasanya cuma beras gitu aja atau uang, beda kalau saudara-saudara biasanya ditambahi rokok, gula, minyak, berasa, itu biasanya.

A: Kapan para tamu ini datang untuk melaksanakan buwuhan?

B: Kalau disini itu biasanya ghemm, sore mbk, sore biasanya sudah bisa, tapi kalau untuk saudara-saudara biasanya lebih awal ya, kadang satu hari sebelumnya,

kadang pagi, tapi kalau untuk masyarakat, tetangga atau orang-orang sekitar daerah kita itu sore sampai dengan malam jam 10 itu masih ada yang buwuh juga

A: Bagaimana cara buwuhan anda terima?

B: Kalau kita terimanya karena sistemnya kayak **{titip} (noema)** gitu ya mbk ya, **{biar tidak lupa ketika kita nanti mau mengembalikannya} (noesis)**, misalnya si A ini mau punya gawe juga itu kan **{otomatis mengembalikannya juga} (epoche)**, buwuh juga itu intinya, lah **{biar tidak lupa apa yang mereka bawa itu kan kita catat, biasanya itu ada buku, kita siapkan buku untuk nyatat} (intentional analisis)**, baik itu untuk buwuhan perempuan maupun buwuhan laki-laki

A: Apakah setiap buwuhan itu harus dicatat?

B: Iya, kan nanti takutnya lupa, kan orang itu beda ya mbk ya, ada yang mereka buwuhnya kan yang memang **{niat} (noema)**, **{niatnya buwuh gitu ya} (epoche)**, ada yang mereka itu mungkin e buwuh nya itu, e... apa ya intinya orang jawa itu ngana-ngana no lah ya, **{tidak punya tetapi di ada-adakan untuk buwuh} (noesis)** gitu, nah kalau nanti kita tidak mengembalikan kita tidak ada catatan kita kan tidak tahu, takutnya e... kita **{mengembalikannya tidak pas, sesuai yang apa bawa} (intentional analisis)**

A: Ibu ini kan sudah pernah menyelenggarakan duwe gawe, lalu apa yang ibu lakukan ketika tetangga atau kerabat ibu sedang mengadakan duwe gawe?

B: Biasanya kita, kita kan sudah dibantu ya itu tadi yang seperti apa yang saya katakan, jauh-jauh sebelum hari H itu kan **{minta tolong orang-orang} (noema)** untuk membantu kita lah **{sebaliknya mereka ketika punya gawe} (noesis)**, punya hajatan itu e... meskipun atau sesibuk apapun saya, **(pasti saya**

juga ikut membantu sebelumnya menyiapkan-nyiapkan) (epoche), karena kan punya gawe itu kan {banyak ya mbk yang harus di siapkan} (intentional analisis) gitu

A: Kalau misalkan orang yang buwuh ke ibuk ini orang itu meninggal, apakah buwuhan itu masih wajib dikembalikan?

B: Iyaa biasanya kan ada anaknya, lah kalaun orang mau punya gawe, punya hajatan biasanya kan nyebar undangan, lah kita tahunya ketika orang ini mau punya gawe kan dari undangan itu, makannya ketika si ibu atau orang tuanya meninggal, lah anaknya yang memberikan undangan ke kita, kita pun harus mengembalikannya begitu, jadi nanti dilimpahkan ke anaknya

A: Bagaimana tanggapan ibuk ketika ada masyarakat desa yang tidak mampu mengembalikan buwuhan tersebut?

B: Bagi saya ya mbk ya, saya itu ya saya ikhlaskan saja karena memang ya tidak bisa gimana, apa kalau, misalnya orang itu tidak bisa, apa kita harus datang ke rumahnya untuk meminta, menagih, “kembalikan buwuhan saya!” gitu kalau itu pribadi saya, tetapi e... ada juga yang, ada orang yang tidak bisa mengembalikan itu ada yang menagih, “aku dulu buwuh ke kamu, kembalikan!”

A: Apakah ada sanksi khusus ketika ada orang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Sanksi khusus sih tidak, tetapi kalau kita tidak bisa mengembalikan, sedangkan orang ini kan apa ya e... sudah menaruh buwuhan ke kita, dan kita tidak mengembalikan paling tidak kan kita merasa malu gitu ya, sudah dibuwuhi tidak dikembalikan, nah itu kalau sanksi tidak ada

A: Misalkan ada yang duwe gawe berkali-kali seperti ibu ini tadi kan, apakah ada kewajiban untuk mengembalikannya lagi?

B: Seperti yang sudah saya katakan tadi, itu dicatatkan ya mbk ya setiap orang buwuh di catat, punya buwuhan, buwuhan laki-laki, buwuha itu kita simpen, misalkan saya duwe gawe waktu itu pada tahun 2006 misalnya ya buku itu masih ada, dan kemudian saya punya gawe lagi di tahun 2012, 6 tahun kemudian lah bukunya kan ada lagi, nah 2 buku itu saya simpen, supaya apa?, supaya saya tahu nanti siapa saja yang sudah naruh buwuhan di saya nanti saya kembalikan, nah dua-duanya kan harus dikembalikan gitu

A: Menurut ibu sendiri buwuhan ini seperti apa?

B: Ee... kalau pribadi saya ya, buwuhan itu seperti **{pedang bermata dua}** (**noema**) ya mbk ya, **{jadi ada sisi positifnya dan ada sisi negatifnya}** (**noesis**), kalau sisi negatifnya itu ya ini tadi kalau kita bisa naruh ya, naruh buwuhan dengan nominal atau dengan barang segitu itu kita harus mengembalikan dengan jumlah yang segitu juga padahal kita tidak tahu mungkin pada tahun ini, ketika kita mengembalikan sedang dalam keadaan kesusahan kan, lah itu **{kita harus mengadakan, harus bener-bener ada untuk mengembalikan}** (**epoche**) itu, kita kan dipaksa, otomatis orang itu kan di paksa kan ya mbk, **{semacam kita harus mengembalikan hutang}** (**intentional analisis**) gitu, karena mungkin e... kita menganggapnya hutang piutang ya gitu ya buwuhan itu hehehe...kalau dari sisi positifnya e... punya gawe atau buwuhan itu saya anggep kita **{bergotong royong}** (**noema**) dengan orang itu saling e... apa ya? **{saling bekerja sama juga karena mereka sudah berkenan buwuh ke kita}** (**noesis**), **{kita harus mengembalikan juga, e... paling tidak kita tetap terjaga}**

silaturahmi, kemudian kita datang ke rumah juga, punya gawe kan datang ke rumah, jadi e... seperti apa ya? tidak memutus tali silaturahmi ya itu kalau menurut saya bener-bener seperti pedang bermata dua gitu} (epoche), kalau kalau menurut saya itu ya, jadi e... memang ada yang pernah bilang buwuhan ini harus di hentikan yaa, dipotong biar tidak ada tradisi seperti ini, tapi kita sebagai penerusnya ya tidak mungkin bisa karena memang ini sudah dari orang-orang yang sebelum kita gitu, tidak bisa tidak bisa memotong, {karena memang kita sudah meneruskan tradisi-tradisi sebelumnya} (intentional analisis), kalau menurut saya sih seperti itu ya mbk tetang buwuhan jadi ada enaknya ada engga enaknya juga, ketika mengembalikan dalam jumlah yang buwanyak terus bareng-bareng, saya itu pernah, satu minggu itu ya, ada dua saudara yang duwe gawe lah, lah itu naruhnya banyak-banyak ya artinya saya mengembalikannya ya alhamdulillah ya banyak juga seperti itu, itu sih kalau menurut saya tentang buwuhan

A: Baik terimakasih atas kesempatanya, dan terimakasih banyak telah bersedia menjadi infroman penelitian saya, terimakasih buk

Nama : Ibu Sri

Status informan : Mengadakan Duwe Gawe

Pekerjaan Informan : Penjahit

Hari/tanggal : 9 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, E... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu sri, karena sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni tentang hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk yang pertama yang ingin saya tanyakan kali, apakah ibu pernah duwe gawe?

B: Pernah (dengan nada genitnya)

A: Sudah berapa kali?

B: Satu (dengan nada genitnya)

A: E... untuk mengadakannya itu di rumah atau di gedung?

B: Di rumah (dengan nada genitnya), soalnya anu ambil buwuhan, jaluki wong sing kedekek-kedekekan

A: Berapa biaya yang ibu keluarkan untuk mengadakan acara duwe gawe?

B: Yaa tidak terhitung, banyak

A: Apa yang biasanya ibu lakukan sebelum mengadakan acara duwe gawe?

B: Sebelum duwe gawe rundingan sama orang tua, mau wara-wara sebelum duwe gawe, minta bantuan ke tetangga atau saudara, sanak familiy

A: Apa saja wujud buwuhan yang diterima atau yang diberikan oleh orang yang buwuh kepada ibu?

B: Ya macem-macem ada beras, ada gula, ada rokok, ada mie, ya macem-macem lah kayak sembako

A: Apakah ada perbedaan pemberian buwuhan dari saudara atau tetangga bu?

B: Ya beda, kalau tetangga itu kan sekedar paling ya beras sama gula, nek saudara ya banyak

A: Kapan para tamu datang untuk melaksanakan buwuhan?

B: Kalau tamu itu sore atau malam, kalau saudara dari pagi sudah datang

A: Bagaimana cara buwuhan ibu terima?

B: Ya ditulis biar engga lupa

A: Apakah setiap buwuhan itu dicatat gitu bu?

B: Ya iya ben ga lupa orangnya naruh apa, saya naruh apa sama orang itu, gitu loh!
(sedikit menggunakan nada tinggi) gantian

A: Kalau semisal tetangga ibu ini ada acara duwe gawe atau saudara ibu, apa yang ibu lakukan?

B: Ya melihat tulisan itu tadi yang pernah ditulis orangnya buwuh ke saya

A: Misalkan kalau ada orang yang buwuh ke ibu ini meninggal, apakah buwuhan itu tetap harus dikembalikan?

B: Yo kalau ada anak ya dikembalikan, anaknya itu yang mengembalikan, kalau engga ada ya saya ikhlaskan

A: Bagaimana tanggapan ibu ketika ada seseorang masyarakat yang tidak mampu mengembalikan buwuhan kepada ibu?

B: Ya yaapa loh kan yo dia malu sendiri kalau engga mengembalikan, minta maaf kan kalau belum bisa mengembalikan buwuhannya itu tadi

A: Apakah ada sanksi tersendiri untuk yang tidak bisa mengembalikan buwuhan tadi?

B: Wes tidak ada kalau engga bisa ya saya ikhlaskan saja

A: Kalau misalkan ibu ini duwe gawe berkali-kali, nanti untuk sistem pengembaliannya bagaimana?

B: Yaa dihitung sama tulisan tadi, makannya kalau buwuh itu dicatet biar bisa melihat orang itu buwuhnya apa, berapa kali gitu

A: Menurut ibu sendiri tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: Ya seperti kayak orang hutang piutang, saya buwuh ke saudara, saudara buwuh ke saya dikembaliin, kayak seperti itu

A: Apakah ibu keberatan dengan adanya tradisi buwuhan ini?

B: Tidak

A: Kenapa bu?

B: Ya engga kenapa-kenapa karena {enak} (noema) {itu kan bisa buat apa?} (epoche) di... {dibuat gantian} (noesis) gitu loh, kalau ada orang hajatan {bisa kumpul saudara, sanak familiy} (intentional analisis)

A: Baik bu, terimakasih untuk waktunya, mohon maaf kalau saya ada salah

B: Iya sama sama (dengan nada sedikit genit)

Nama : Ibu Titin

Status informan : Mengadakan Duwe Gawe

Pekerjaan Informan : Punya Salon

Hari/tanggal : 9 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Sebelumnya perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya terimakasih kepada ibu titin, sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk hal pertama yang ingin saya tanyakan... apakah ibu ini pernah duwe gawe?

B: Iyaa pernah

A: Sudah berapa kali ibu duwe gawe?

B: Ya kalau aku sendiri sih 1 kali, tapi lek ibukku iki ya sakjane ya beberapa kali, soal e anak e akeh ya, tapi pengalamanku sendiri aku satu kali

A: Berapa biaya yang ibu keluarkan untuk mengadakan duwe gawe?

B: Kalau biaya itu.... opo yo relatif yo, ga semua itu sama ya, relatif dadine koyok, aku dewe iku lek biaya kemarin itu sekitar 70 an, itu engga langsung yang keluar, soal e aku kan apa namanya? naruh naruh e...ada orang punya hajat saudara punya hajat, aku naruh daging 10 kg, sing sijine 10 kg, dadine ngumpul pas aku punya hajat dikembalikan, jadi kalau duit cash nya itu 70 an lah

A: Apa biasanya yang ibu lakukan sebelum mengadakat duwegawe?

B: Persiapane, persiapane ya barang-barang, persiapan bancakan, terus persiapan wara-wara dulur, eee tak suruh bantu-bantu, yo saudara yo tetangga, terus keperluan lain sing dibutuhkan, banyak, di sebutno tah? opo yo? Hehehe (tertawa) ...buat tasyakuran e, ya walimahan, terus belanja itu buat keperluan dapur, terus bumbu-bumbu, terus keperluan buat ini opo ini? Dress ini, opo nama e? perbajuan kan iyo belanja to? perbajuan untuk seragam, yo e... ws pokok perlengkapan digae duwe gawe yo sebanyak iku, dadi keperluan e yo wes ngunu kumaun lah hehehe yo keperluan seragam, yo keperluan masak memasak, yo sovenir sovenir, perlengkapan-perengkapan itu

A: Apa wujud buwuhan yang diterima atau di berikan?

B: Wujud buwuhan yang di terima berupa macem-macem e? duit, beras, gula, terus opo meneh yo? e... iyo mie, minyak, itu juga ada

A: Apa ada perbedaan bentuk buwuhan dari masyarakat atau saudara sendiri?

B: Beda, perbedaan e iku ya saudara lebih banyak terus ya macem-macemnya juga ada sing bawa selain bersa, duit, gulo, e... minyak atau mie-mie an, kalau saudara lebih banyak, kalau orang lain kan duit, beras, sama gula

A: Kapan tradisi buwuhan ini itu, para tamu ini datang untuk melaksanakan buwuhan itu buk?

B: Biasanya kan kalau orang punya hajat itu kan dua hari, hari pertama itu nama e melekan, itu biasa e sg banyak iku dulur-dulur, tapi kalau orang umum iku hari kedua hari H nya, biasanya itu mulai habis asar, magrib mari ngunu sampai isya', 6,7,8 itu full full e orang buwuh, nah jam 9 an ke atas itu sudah jarang-jarang

A: Bagaimana cara buwuhan itu terima?

B: Carane **{dicatat} (noema)**, untuk perempuan e dicatat, kalau untuk lakinya kan **{biasanya} (epoche)** di amplop, langsung dimasukkan ke tempat duit atau nama e tombang, iya tombang tempat e uang e laki-laki, biasa e kan ada tempat kotak itu to? lah iku biasa e laki iku kan pakai ndekek duit tapi dimasukno di amplop, langsung dimasukin tombang, gitu kalau perempuan kan buat catetan jadi dicatat

A: Untuk yang dimasukin tombang itu nanti juga akan dicatat?

B: Iya dicatat heum, kalau nanti selesai acara kan kita catat juga, jadi untuk **{mengetahui berapa-berapanya buwuhan e} (noesis)**, jadi kalau kita naruhnya dulu 100 dikembalikan 100, atau kalau orang e naruh ke kita 200 nah kalau orangnya punya hajat ya kita kembalikan 200 gitu

A: Apa tujuan dari pencatatn buwuhan ini bu?

B: Yo iku untuk mengetahui seberapa banyak dan besar e, mereka buwuh ke kita, **{lek dicatat kan tau, kita ga sampai ga sampai opo yo? Beruhutang, dee naruh ke kita 50 terus kita mengembalikan 30 kan termasuk ga baik, hutang kan, hutang yang tidak ada opo yoo? hutang yang tidak ada perjanjianne} (intentional analisis)**

A: Ibuk kan sudah pernah duwe gawe, ketika ada seseorang atau saudara yang mengadakan acara duwe gawe, apa yang ibu lakukan?

B: Yo.... **{Mbantu-membantu} (noema)**, membantu soal e kan **{saling gantian} (noesis)**, gantian dee dulu punya hajat aku bantu, aku punya hajat dee yo mbantu, jadi bergantian iyooo, wes gantian lah, dan mengembalikan apa yang dia taruh ke kita, dan kita juga kita kembalikan begitu kalau tetangga biasa e kita lebihin, biasanya tetangga naruh e ke kita 10 kg misalkan, **{berhubung tetangga rek} (epoche)** kita kembalikan punjul 12 kilo, dadi untuk **{sambung-sambungan**

persaudaraan, sambung silaturahmi antara tetangga gitu} (intentional analisis)

A: Kalau misalkan orang yang pernah ibu buwuhi pas waktu ibu duwe gawe orang itu meninggal bagaimana? apakah masih tetap dikembalikannya buwuhannya?

B: Lek ws meninggal yo ga di undang juga, lek ws ketok meninggal yo ga diundang, orang yang masih ada ae kadang ga dikembalikan, wes gapapa, dianggep amal, berarti bukan rezeki kita

A: Bagaimana tanggapan ibu ini ketika ada masyarakat yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Yo gapapa, uwes **{diikhlasno ae} (noesis), {gausah di gausah di opo yo? di minta, di tagih gitu lah} (epoche),** ws diikhlasno, **{shodaqoh} (noema)**

A: Apa ada sanksi khusus kalau ada orang yang tidak mampu mengembalikan?

B: Tidak ada, **{langsung diomong uwong, iyo kan, paling diomong uwong} (intentional analisis),** kalau dari kita sendiri, iyawes gapopo

A: Misalkan ibu ini duwe gawe nya lebih dari 2 kali, nah untuk sistem pengembaliannya itu seperti apa?

B: **{Lek aku pribadi sendiri yaa tak kembalikan semua} (noesis),** dari buku-buku yang lalu, itu pengalaman ibu, kalau punya hajat itu kan anak berapa punya hajat itu dilihat, dari buwuhan yang pernah punya hajat itu dilihat semua, ini sing dulu nikah e ini ada 3 kg, sg nikah e iki 4 kg, oh berarti 7 kg gitu berarti kita cari, **{dikembalikan semua, tidak pakai dicicil-cicil} (noema)** gitu, **{soal e kadang-kadang ada orang sing tak kembalikan iki, mungkin dee nanti ada hajat lagi, di sistem opo? di dibagi} (intentional analisis),** tapi lek aku endak semua, lek punya hajat yo terus **{dikembalikan dicari, sing pertama ada berapa, sing**

ke dua ada berapa, ya dikembalikan semua biar engga ada tanggungan}
(epoche)

A: Menurut ibu sendiri tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: Sakjane yo, {tradisine yoo, yo ada negatif e yo ada positif e} (noema),
postifnya iku ya {silaturahmi, terus nambah saudara} (noesis), tapi ga baik e
yo yo ada, {sing engga kembalikan akhir e grundel, akhir e pole ga baik-
baik gitu} (intentional analisis), mungkin baik e duk jobo e tapi ga reti ndek
njero e kan ada perasaan, ooo iki loo sg ga balikno, dadi {lek dee punya hajat
punya hajat yoo jadi ga dibuwuhi, ga kenek dijak gentenan, gaiso dijak
gantian ws kayak gitu} (epoche)

A: Menurut ibu sendiri, dengan adanya tradisi buwuhan, apakah ada rasa keberatan?

B: {Sakjane yo iku tergantung yo} (noema), kadang-kadang lek pas gaono yo
rodo abot-abot titik heheh, yokan lek posisi kita lagi banyak pengeluaran,
buwuhan akeh itu kadang-kadang kalau awak dewe iku tidak punya opo yo?
Punya dekean, {kadang-kadang yo rodo berat se, kalau engga yo endak wes
tergantung lah iku, tapi yo nek sekitar iku deket-deket yo engga masalah
gitu, jadi yo gapapa sih sakjane, ga terlalu berat-berat} (noesis), {opo ngunu
iku jeneng e yo hehehe ga ga keberatan yo rodo berat titik gitu lo} (epoche),
{wes nama e tradisi, gaiso diilangi gitu} (intentional analisis), yo yo iku mau
lo terletak di kebutuhan kan gitu, terlepas ga iku ya ga keberatan sekali, tapi lek
pas lagi ga iku yo ngono yo ga enak, sakjane yo gapopo kan ga buwuh tapi kan
lek ketemu kan ga enak, yo ga keberatan se sebener e

A: Baik terimakasih buk untuk wantunya sudah bersedia menjadi informan saya
terimakasih

B: Enggeh sami-sami



Lampiran 10:

Transkrip Hasil Analisis Data Wawancara yang mencatat *Buwuhan*

Nama : Ibu Endang

Status informan : Mencatat Buwuhan

Pekerjaan Informan : Ibu Rumah Tangga

Hari/tanggal : 10 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, E... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu endang, karena sudah bersedia menjadi informan penelitian saya yakni tentang hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk yang pertama kali yang ingin saya tanyakan yakni, apakah sebelumnya ibu pernah mencatat buwuhan di acara duwe gawe seseorang?

B: Iya pernah

A: Siapa yang menyuruh ibu mencatat tradisi buwuhan ini?

B: Orang yang duwe gawe

A: Alasan ibu mengapa buwuhan ini harus dicatat?

B: Ya biar tidak lupa loh! (dengan nada sedikit keras)

A: Bagaimana ibu memulai kegiatan mencatat tradisi buwuhan ini?

B: Kalau ada orang tamunya datang gitu lo saya tanyain siapa namanya, alamatnya mana, bawanya apa

A: Apa informasi yang menurut ibu penting penting pada saat mencatat buwuhan?

B: Menurut saya penting semua soalnya kan soal e nama, alamat, bawa apa itu kan penting semua

A: Bagaimana ibu menyusun catatan ini agar mudah dipahami oleh orang yang duwe gawe?

B: Pertama se tak pisahkan nama sendiri, bawaannya sendiri, alamat e sendiri

A: Apakah ada metode khusus untuk mencatat buwuhan ini?

B: Tidak ada

A: Apakah ada kendala yang ibu hadapi saat mencatat buwuhan?

B: Dulu sih ada itu sound systemnya, kan biasae orang itu ngomong saya ga dengar, tapi sekarang sudah maju, bawa catatan dimasukkan apa gitu, engga pakai ngomong

A: Bagaimana tanggapan ibu apabila ada seseorang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: **{Biasanya ya} (epoche) {sulit kalau ikhlas} (noema) itu, {biasanya kebanyakan orang itu pasti gremeng karena ga dikembalikan} (noesis) buwuhannya itu {(dengan senyum tipisnya)} (intentional analisis)**

A: Ketika ada orang duwe gawe, terus orang itu meninggal apakah buwuhan itu nanti akan tetap dikembalikan?

B: Biasanya iya, kan biasanya orang yang meninggal itu mungkin ada anaknya ya ada orang tuanya, kalau orang tuanya meninggal ya anaknya itu yang mengembalikan

A: Kalau menurut ibu sendiri tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: **{Tradisi buwuhan itu seperti apa ya? kayaknya ya} (epoche) {hutang... utang piutang} (noema) itu lo, kalau orang yang duwe gawe itu duwe gawe ya,**

kita kan ndeleh, suwaktu-waktu kita kan juga duwe gawe, {orang itu
mengembalikan ke kita} (noesis), {wes itu tradisinya} (intentional analisis)

A: Apakah ibu keberatan dengan adanya tradisi buwuhan ini?

B: Ya tidak kan dari dulu-dulu kan orang memakai tradisi seperti itu, jadi kita nurut
orang-orang zaman dulu lah

A: Baik bu terimakasih untuk waktunya, saya ucapkan terimakasih,
assalamualaikum wr, wb



Nama : Ibu Desi Ratnasari (Gandis)

Status informan : Mencatat Buwuhan

Pekerjaan Informan : Ibu Rumah Tangga

Hari/tanggal : 7 Januari 2024

Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, e... sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu gandis, karena sudah bersedia menjadi informan di penelitian saya disini saya ingin menanyakan untuk yang pertama yakni, apakah ibu ini dulunya sudah pernah mencatat buwuhan atau sebagai panitian yang mencatat buwuhan?

B: Sudah, sudah pernah

A: Siapa yang menyuruh ibu mencatat buwuhan tersebut kalau di acara duwe gawe?

B: Ini kan saya rewang ya, ya otomatis saja saya yang mencatat seperti itu

A: Kalau rewang sendiri ini apa sih bu artinya?

B: Ya sebelumnya kan ada yang punya hajatan datang ke rumah wara-wara, untuk tanggal sekian minta bantuan gitu

A: Kalau alasan buwuhan itu harus dicatat itu kenapa?

B: ... Kita kan datang dengan membawa barang ya, ya harus dicatat, kita bawa barang seperti apa, seperti apa ya harus dicatat, beras berapa kilo, gula berapa kilo, seperti itu

A: Bagaimana ibu memulai kegiatan mencatat tradisi buwuhan ini?

B: Kalau dari tradisinya itu sudah dari dulu memang seperti itu mbk... ya harus dicatat ya untuk memudahkan kita kalau ingin mengembalikan

A: Apa ada informasi yang menurut ibu ini yang paling penting untuk dicatat?

B: Informasi?

A: Iya informasi yang paling penting?

B: Ya yaa... barang bawaannya itu berapa banyak seperti itu, alamat orangnya, namanya siapa, kan seperti itu, itu untuk memudahkan informasi

A: Bagaimana ibu ini menyusun catatan agar bisa dipahami oleh beliau yang sedang mengadakan acara duwe gawe?

B: Kita sediakan buku tulis terus kita garis seperti kolom untuk nama, kolom untuk alamat, barang

A: Apakah ibu ini memiliki metode khusus pada pencatatannya?

B: Engga ada sih cuma mungkin secara komunikasi secara langsung sama yang buwuh

A: Apakah ada kendala khusus waktu ibu ini mencatat buwuhan yang ibu terima?

B: Kalau untuk kendalanya sendiri sih, mungkin dari sound system ya, sound system itu kan keras jadi suaranya itu berisik, kalau e... yang buwuh itu terkadang bawa secarik kertas tulisan, nama, alamat, seperti itu ya... kalau engga bawa kan otomatis kita kan saling komunikasi, “namanya siapa bu?”, “alamatnya dimana?”, “barang bawaanya apa?”, seperti itu, kalau yang menjadi kendala ya sound systemnya tadi

A: Bagaimana tanggapan ibu ketika ada seseorang yang tidak mampu atau tidak mau mengembalikan buwuhan kepada orang yang duwegawe?

B: Untuk orang... e... kalau itu sih tergantung orangnya ya...kalau saya sih engga apa-apa... **{mungkin ekonomi orang kan beda-beda} (epoche)** juga, **{terlalu terbebani} (noema)** mungkin untuk apa...untuk mengembalikan... (dengan nada yang lirih) mungkin dengan jumlah yang banyak juga, namanya **{kesulitan untuk mengembalikan} (noesis)** tapi beda orang berbeda pendapat yaaa.... Kalau mungkin untuk saya sendiri gapapa sih,S tapi punya **{masih ada harapan sih untuk setidaknya dikembalikan apa yang sepenuhnya kita bawa} (intentional analisis)** (dengan nada sedikit naik)

A: Tanggapan ibu sendiri ketika ada orang yang duwe gawe itu meninggal dunia, nah... itu nanti untuk kelanjutannya bagaimana? apakah masih tetap untuk dikembalikan buwuan yang sudah diberikan tadi kepada yang duwe gawe?

B: Iyaa harus dikembalikan kan nanti ada anak-anak kita, nah kita kan juga punya pedoman buku seperti itu, nanti kan kalau yang belum dikembalikan belum dicoret, kalau yang sudah dikembalikan otomatis dicoret

A: Tanggapan ibu terhadap tradisi buwuan ini seperti apa sih bu?

B: Tradisi buwuan itu...e... **{bagus-bagus aja sih gapapa} (noema)**, kita kan bisa saling **{tolong-menolong, dan saling membantu... dapat berkumpul bersama sanak saudara seperti itu} (noesis)**

A: Kalau dari sisi yang lain mungkin bagaimana?

B: Untuk yang lain mungkin sedikit terbebani kalau kita mengembalikan itu, terlalu banyak jumlah yang dikembalikan seperti itu ya mbk ya, terkadang kan sesama sanak saudara sesama opo? kerabat gitu kan mungkin terkadang **{banyak jumlahnya yang dikembalikan, misalnya rokok gitu kan 1 gross, 1 gross**

sekarang kan sudah 200 lebih mbk} (epoche), {masyaallah... kan terbebani} (intentional analisis) dari situnya kita (dengan senyum tipisnya)

A: Berarti harus mengembalikannya, harus sesuai?

B: Iya... harus sesuai kalau engga sesuai kan engga enak mbak, nah itu kan gunanya kita catat

A: Baik terimakasih bu atas waktunya karena sudah berkenan untuk saya wawancarai terimakasih



Nama : Ibu Samitri
Status informan : Mencatat Buwuhan
Pekerjaan Informan : Ibu Rumah Tangga
Hari/tanggal : 10 Januari 2024
Lokasi wawancara : Rumah beliau Desa Slempit Dusun Lingsir

A: Assalamualaikum wr, wb

B: Waalaikummussalam wr, wb

A: Perkenalkan nama saya Annisaul Fadilah dari Universitas Muhammadiyah Gresik, sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu samitri, karena sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya yakni tentang hutang pada tradisi buwuhan, nah untuk hal pertama yang ingin saya tanyakan, apakah sebelumnya ibu sudah mencatat atau sebagai pencatat buwuhan di acara duwe gawe seseorang?

B: Yaa pernah

A: Siapa yang menyuruh ibu mencatat buwuhan ini?

B: Ya orang yang punya hajat

A: Alasannya kenapa buwuhan ini di catat?

B: Supaya besok mengembalikannya itu biar jelas

A: Apakah ada bulan-bulan tertentu untuk mengadakan duwe gawe?

B: Ada setelah hari raya idul fitri, bulan syawal itu pasti

A: Siapa yang menentukan bulan-bulan itu bu?

B: Ya sejak dulu, orang-orang tua dulu

A: Apa ada informasi yang sangat penting waktu ibu mencatat buwuhan?

B: Yaa alamat, nama biar jelas

A: Bagaimana ibu menyusun catat ini agar mudah dipahami orang yang duwe gawe?

B: Ya sederhana saja, ditulis di buku, biar nek geleki gelis, gampang

A: Waktu ibu mencatat buwuhan ini apakah ada kendala yang ibu hadapi?

B: Iya pasti ada, soalnya itu engga bawa mengaku bawa, seperti gula, rokok, gitu (dengan nada sedikit tinggi)

A: Cara mengatasinya bagaimana?

B: Yaa orang itu langsung di tatap muka gitu loh, “engga bawa kok ngaku-ngaku bawa, bagaimana sih!” (sedikit menggunakan nada tinggi)

A: Bagaimana tanggapan ibu ketika ada seseorang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?

B: Ya endak apa-apa soalnya buwuhan itu kan **{engga ada tuntutan} (noema), {kalau tidak mengembalikan tidak apa-apa, kalau mengembalikan juga engga apa-apa} (noesis)**, beda kalau ada, eh beda kalau sama arisan, kalau arisan itu ada boreknya, kalau buwuhan itu tidak ada boreknya gitu loh

A: Menurut ibu sendiri, ketika ada orang yang mengadakan acara duwe gawe, orang itu meninggal, apakah buwuhan itu tadi akan tetap dikembalikan?

B: Pastikan ada penerusnya, anaknya kan pasti ada, kalau engga dikembalikan tidak apa-apa, kalau dikembalikan juga engga apa-apa gitu

A: Kalau ibu sendiri apakah keberatan dengan adanya tradisi buwuhan ini?

B: **{Ya ya kalau keberatan ya keberatan, tidak ya tidak wong tidak dituntut} (intentional analisis)**

A: Menurut ibu sendiri tradisi buwuhan itu seperti apa?

B: Ya solid gitu loh, solid sekali wes (sedikit bingung untuk menjelaskannya) ...
gimana ya orang desa ya begitu kalau **{ada waktu buwareng-bareng
mengembalikan agak-agak berat gitu} (epoche)**

A: Baik terimakasih untuk waktunya bu, assalamualaikum wr, wb



Lampiran 11:

Dokumentasi Bersama Infroman Penelitian

Wawancara dengan Budayawan Gresik



Wawancara dengan Kepala Dusun



Wawancara dengan Sesepuh Desa Slempit, Dusun Lingsir



Wawancara dengan Masyarakat yang Mengadakan Duwe Gawe (Mengadakan Buwuhan)





Wawancara dengan Masyarakat yang Mencatat Buwuhan





Lampiran 12:

Pencatatan Buwuhan

Pencatatan Buwuhan Perempuan

NO.	DATA			
		NAMA	BARANG	ALAMAT
		Bojone Muri 95 Bns 84 gulo	Beras 20 kg Gula 20 kg Rokok Surya 2 Gros	Traseng
		Sumini / Kemadi Bans 5 gula 5	Beras 30 kg Beras ketan 6 kg Gula 17 kg Rokok Surya 4 Gros	Lingsir
		Wahyuti / Suwardi Bans 5 gula 5	Beras 25 kg Gula 15 kg Rokok Surya 3 Gros	-
		Siti / Sutanto	Beras 15 kg Gula 10 kg Fortune 5 Kiepo 5 Surya 2 Gros	-
		Indartik / Achmad 64 Bns 85 gulo	Beras 15 kg Gula 10 kg Rokok Surya 2 Gros Gedang	Traseng
		Selileah / Atemin	Beras 15 kg Gula 12 Surya 2 Gros	Traseng

Pencatatan Buwuhan Laki-laki

NO.	DATA			
		Nama	Uang	Alamat
		Komar / Riri	20.000	Lingsir
		H. Sholihun	100.000	Lingsir
		ESR / Uani	80.000	Lingsir
		Budi / Kaya	35.000	-
		Wan / B / Ismanten	20.000	-
		Samirji / Hanik	20.000	-
		Kusman / Kardin	20.000	-
		Sutris / Iriani	20.000	-
		Liono / Iswanti	20.000	-
		Budi / Sautik	20.000	-
		Sarijo / Kartining	25.000	-
		Pandi / Tatik	30.000	-
		Tarwoi / Sorfup	20.000	-
		Budi / man	20.000	-
		Ponco / Pratikno	50.000	-
		Jugianto / Rasmoh	20.000	-
		Didi / Wadangan	20.000	-
		Suyono / Tadi	20.000	-
		Sutikno / Munikah	25.000	-
		Jeri / Juwannah	50.000	-
		Suprianto / Kurnul	25.000	-
		Jono / Sila	20.000	-
		Sudaji / Hagarah	35.000	-
		Ali / Enang	50.000	-
		Arif / Siti	20.000	-
		Kastipah / Pmul	40.	-
		Fabli / Rome	30.	-